

**POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN MORAL ANAK USIA 5-6 TAHUN
DI RA AL-ISHLAHIYYAH
(Studi Kasus di RA Al-Ishlahiyyah Jakarta Pusat)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program studi Strata Satu (S.1)
Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh:

Dewi Halimatul M
NPM: 16.13.20868

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QURAN
JAKARTA
2020 M / 1442 H**

**POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN MORAL ANAK USIA 5-6 TAHUN
DI RA AL-ISHLAHIYYAH
(Studi Kasus di RA Al-Ishlahiyyah Jakarta Pusat)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program studi Strata Satu (S.1)
Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:

Dewi Halimatul M
NPM: 16.13.20868

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR'AN
JAKARTA
2020 M/1442H**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi Halimatul M
NPM : 161320868
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah Institut PTIQ Jakarta
Judul Skripsi : Pola Asuh Demoratis Orang Tua Dalam
Meningkatkan Kecerdasan Moral Anak Usia 5-6
Tahun Di RA Al-Ishlahiyyah.

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari hasil karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al Qur'an (PTIQ) Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 31 Oktober 2020



Dewi Halimatul M

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

**POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN MORAL ANAK USIA 5-6 TAHUN
DI RA AL-ISHLAHIYYAH
(Studi Kasus di RA Al-Ishlahiyyah Jakarta Pusat)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program studi Strata Satu (S.1)
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Ditulis oleh:

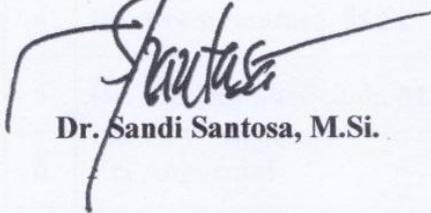
Dewi Halimatul M
NPM: 16.13.20868

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan
menyetujui selanjutnya untuk dapat diujikan

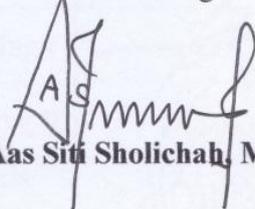
Jakarta, 2 November 2020

Menyetujui,

Pembimbing I

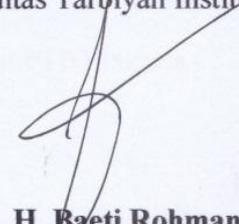

Dr. Sandi Santosa, M.Si.

Pembimbing II


Dr. Aas Siti Sholichah, M.Pd.

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah Institut PTIQ Jakarta


Dr. H. Baeti Rohman, M.A.

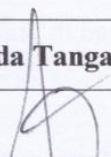
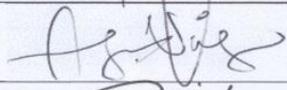
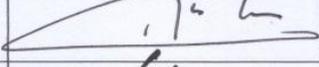
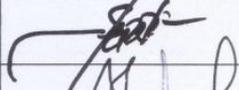
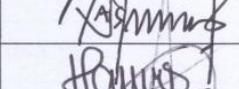
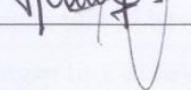
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI
POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN MORAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA AL-
ISHLAHIYYAH

(Studi Kasus di RA Al-Ishlahiyyah Jakarta Pusat)

Ditulis oleh:

Nama : Dewi Halimatul M
NPM : 161320868
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah Institut PTIQ Jakarta
Judul Skripsi : Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Al-Ishlahiyyah (Studi Kasus di RA Al-Ishlahiyyah Jakarta Pusat)

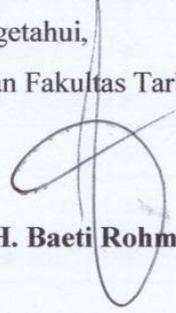
TIM PENGUJI

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Dr. H. Baeti Rohman, M.A.	Ketua Sidang	
2	Desy Ayu Ningrum, M.Psi	Penguji I	
3	Drs. Taufiq Hidayat S, M.Pd	Penguji II	
4	Dr. Sandi Santosa, M.Si.	Pembimbing I	
5	Dr. Aas Siti Sholichah, M.Pd.	Pembimbing II	
6	Eri Anggraini	Sekretaris Sidang	

Jakarta, 12 November 2020

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah Institut PTIQ Jakarta


Dr. H. Baeti Rohman, M.A.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik di bawah)

ط	Ta'	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Konsonan rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعقدين عدة	Ditulis Ditulis	Muta'qqidin 'iddah
----------------	--------------------	-----------------------

Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة جزية	Ditulis Ditulis	Hibah Jizyah
-------------	--------------------	-----------------

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya), kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-auliyā'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakātulfitri
------------	---------	--------------

Vokal Pendek

ـَ	Kasrah	Ditulis	I
ـِ	Fathah	Ditulis	A
ـُ	Dammah	Ditulis	U

Vokal Panjang

Fathah + alif جاهلية	Ditulis	Ā
Fathah + ya' mati	Ditulis	Jāhiliyyah
يسعى	Ditulis	Ā
Kasrah + ya' mati	Ditulis	Yas'ā
كريم	Ditulis	Ī
Dammah + wau mati	Ditulis	Karīm
فروض	Ditulis	Ū
	Ditulis	Furūd

Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis	Ai
Fathah + wau mati قول	Ditulis	Bainakum
	Ditulis	Au
	Ditulis	Qaulun

Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan *Apostrof*

أأنتم	Ditulis	A'antum
أأعدت	Ditulis	U'iddat
لأئن شكرتم	Ditulis	La'insyakartum

Kata Sandang *Alif + Lam*

1. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

القرآن	Ditulis	al-Qur'an
القياس	Ditulis	al-Qiyas

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyah* ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (el)-nya.

السماء	Ditulis	as-Sama'
الشمس	Ditulis	asy-Syams

Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	Zawi al-furud
أهل السنة	Ditulis	ahl as-sunnah

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia itu adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya”

LEMBAR PERSEMBAHAN



Rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT. Atas curahan cinta dan kasih sayang-Mu telah menganugerahkan beribu nikmat sehingga membuat saya lebih kuat, membekali saya dengan ilmu, memperkenalkan saya dengan proses yang banyak pelajarannya. Atas karunia dan kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu tercurahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat saya kasahi dan saya sayangi.

Mamah dan Bapak

Sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini buat ***Mamah Yati Karyati*** dan ***Bapak U***.

Badrudin S.Ag yang tak pernah lelah mencurahkan kasih sayang, do'a dan ridhonya yang tiada terhingga dan tak mungkin dapat saya balas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata persembahan.

Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat *Mamah* dan *Bapak* bahagia karena kusadar, selama ini belum bisa berbuat lebih. Mamah dan Bapak selalu membuatku tetap tegar dengan untaian do'a yang tulus dan ikhlas di keheningan malam, semuanya untuk anakmu ini, nasihat kalian terpatri dalam sanubari serta selalu meridhoiku melakukan hal yang lebih baik,
Terimakasih *Mamah*... Terima kasih *Bapak*.

Keluarga kecilku

Teruntuk suamiku tercinta abi *M. Asep Darmawan* dan anak-anakku *Zaid Abdullah & Ammar Abdullah*, terimakasih abi yang selalu sabar dan mendukung serta memberi semangat dan menghibur dikala lelah dan sedih, aa dan ade yang memberi kekuatan buat ummi.

Terimakasih *Mamih* (Hj Nenoh Wijaya) dan *Embah* (H. Nursalim Rendusara) yang senantiasa mendoakan dan memberi semangat dengan tulus.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT. semata kupersembahkan segalanya, semoga karya kecil ini bernilai ibadah dan bermanfaat bagi para pembaca sekalian.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur, kami panjatkan ke hadirat Allah Swt, yang selalu memberikan limpahan nikmat, rahmat, taufik, hidayah, serta ilmu-Nya. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan nabi besar yakni Nabi Muhammad Saw., keluarga, serta sahabat-Nya, dan Semoga kita termasuk umat yang selalu menjalankan sunnahnya dan diberikan syafaat beliau di *yaumul qiyamah* nanti. *Aamiin*.

Syukur Alhamdulillah Rabbil 'Aalamiin, atas izin dan pertolongan Allah Swt. penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN MORAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA AL-ISHLAHIYYAH”** (Studi Kasus di RA Al - Ishlahiyyah Jakarta Pusat). Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun

mengenai penulisan dan hasil penelitian skripsi ini sangat diharapkan demi penyempurnaan skripsi ini. Namun, atas izin Allah Swt. dan keterlibatan dari berbagai pihak yang telah memberikan berbagai macam petunjuk, bimbingan, saran, nasihat, dorongan, do'a, serta motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih banyak dan penghargaan yang tulus kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A., selaku Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.
2. Bapak Dr. H. Baeti Rohman, M.A., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.
3. Bapak Ali Imran, MA., selaku Ka. Prodi PIAUD Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.
4. Bapak Dr. Sandi Santosa, M.Si., selaku Dosen Pembimbing I dan, Ibu Dr. Aas Siti Sholichah, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan, arahan, nasihat, serta motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Drs. Taufiq Hidayat, S.M.Pd dan Bpk H. Salehudin A. Syukur, M.Ag (Alm) selaku kordinator Kordinator Prodi PIAUD PTIQ Kampus B Kramat, atas segala dukungannya.
6. BAZNAS (BAZIS) Kota Administrasi Jakarta Pusat atas beasiswa yang diberikan kepada guru-guru PAUD yang ada di Jakarta Pusat. Semoga program beasiswa seperti dapat berkelanjutan dalam rangka membantu guru-guru PAUD melanjutkan pendidikan ke-PAUD-annya sehingga menjadi guru PAUD yang profesional.
7. Yayasan Saudara Mandiri Jakarta Pusat, dalam hal ini terkhusus kepada Ibu Wiwi Widyastuti, M.Pd, Bapak Masno dan Ibu Nyimas Gandasari, M.Kom yang telah membersamai kami selama menjalankan proses perkuliahan dari awal hingga akhir, semoga keberkahan selalu menaunginya.

8. Para Dosen PTIQ Kampus B Kramat, yang telah memberikan saran, nasihat, motivasi, pengalaman dan wawasan yang luas, serta telah membekali ilmu-ilmunya kepada penulis selama menuntut ilmu di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.
9. Ibu Eka Sari, S.Pd, selaku kepala RA Al-Ishlahiyyah beserta para guru, yang telah banyak membantu, memberi saran dan masukan dalam melaksanakan penelitian ini.
10. Suamiku tercinta Mohammad Asep D, yang selalu ada untuk mendukung dan memberi semangat, menguatkan di saat lelah, dan membantu disetiap kesulitan.
11. Anak-anakku Zaid dan Ammar, yang sudah mau mengerti dan memaklumi segala kesibukan ummi nya.
12. Mamah dan Bapak yang selalu mendukung dan mensupport, serta tulus mendoakan disetiap waktu.
13. Mamih dan Embah, beserta kakak-kakak, yang telah memberi dukungan.
14. Seluruh sahabat seperjuangan mahasiswa eksekutif Fakultas Tarbiyah Program Studi PIAUD 2016, yang telah membantu, mendoakan, melengkapi, serta saling memberikan dukungan selama studi di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.
15. Semua pihak yang telah membantu, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

Akhirnya, hanya kepada Allah Swt. penulis berserah diri dan memohon ampunan, serta mengharap ridho-Nya dari penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan dan masukan yang positif dalam dunia pendidikan, serta bisa memberikan manfaat untuk orang banyak. *Aamiin.*

Jakarta, 30 Oktober 2020

Penulis

Dewi Halimatul M.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	v
MOTTO	ix
LEMBAR PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Pembatasan Masalah.....	10
D. Perumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Kegunaan Penelitian.....	11
G. Kajian Pustaka.....	12
H. Manfaat Penelitian.....	14
I. Metodologi Penelitian.....	15
J. Sistematika Penulisan.....	16
K. Sistematika Penyusunan.....	16
BAB II KAJIAN TEORI.....	17
A. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini.....	17
1. Definisi anak usia Dini.....	17
2. Tugas Perkembangan Anak Usia Dini.....	19
3. Fase Perkembangan Anak Usia Dini.....	21
B. Hakikat Pola Asuh Demokratis.....	22
1. Definisi Pola Asuh Orang Tua.....	22
2. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua.....	24
3. Karakteristik Pola Asuh Demokratis.....	26
4. Kekurangan dan Kelebihan Pola Asuh Demokratis.....	27
5. Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Perkembangan Anak.....	28
C. Hakikat Kecerdasan Moral.....	29
1. Definisi Moral.....	29
2. Perkembangan Moral Pada Anak.....	32
3. Tahapan Perkembangan Moral Anak.....	32
4. Indikator Perkembangan Moral Anak Usia 5-6 Tahun.....	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian.....	37

B. Tempat dan Waktu Penelitian	38
C. Subjek Penelitian	39
D. Instrumen Penelitian	39
E. Sumber Data.....	41
F. Teknik Pengumpulan Data.....	41
G. Analisis Data	43
H. Uji Keabsahan Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Deskripsi Lokasi dan Sampel Penelitian.....	46
1. Identitas Sekolah.....	46
2. Profil Sekolah.....	46
3. Visi dan Misi dan Tujuan Sekolah.....	47
4. Susunan Guru, Murid dan Struktur Organisasi.....	48
5. Subjek Penelitian	51
B. Deskripsi Data Hasil Penelitian	54
1. Karakteristik Pola Asuh Demokratis Orang Tua di RA Al-Ishlahiyyah	54
2. Indikator Kecerdasan Moral Anak Pada Usia 5-6 Tahun di RA Al-Ishlahiyyah.....	59
3. Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al- Ishlahiyyah.....	68
BAB V PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

Tabel 2.1	Indikator Moral Anak Usia 5-6 Tahun.....	35
Tabel 3.1	Rencana Penelitian.....	39
Tabel 4.1	Susunan Pengajar	47
Tabel 4.2	Daftar kelompok dan Jumlah Murid RA Al-Ishlahiyyah.....	48
Gambar 4.3	Stuktur Organisasi	48
Tabel 4.3	Nama Subjek Penelitian dan Orang Tua.....	50
Tabel 4.4	Indikator Perkembangan Moral Anak	59

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I Surat Permohonan Bimbingan Skripsi
- Lampiran II Surat Permohonan Penelitian
- Lampiran III Foto Scan Daftar Monitoring Konsultasi Bimbingan Skripsi
- Lampiran IV Surat Pernyataan Telah Melakukan Kegiatan Penelitian
- Lampiran V Dokumentasi Wawancara
- Lampiran VI Dokumentasi Lainnya
- Lampiran VII Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK
POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN MORAL ANAK USIA 5-6 TAHUN
DI RA AL-ISHLAHIYYAH
(Studi Kasus di RA Al-Ishlahiyyah Jakarta Pusat)

Oleh

DEWI HALIMATUL M
(161320868)

Skripsi ini membahas tentang pola asuh demokratis orang tua dalam meningkatkan kecerdasan moral anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini dilakukan di RA Al-Ishlahiyyah Jakarta Pusat. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya kesalahan orang tua dalam pengasuhan anak yang disebabkan banyak hal sehingga orang tua kerap kurang memperhatikan perkembangan moral anak. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) bagaimana karakteristik pola asuh demokratis orang tua di RA Al-Ishlahiyyah ? (2) bagaimana indikator kecerdasan moral anak usia 5-6 tahun? (3) bagaimana pola asuh demokratis orang tua yang diterapkan dalam meningkatkan kecerdasan moral anak ?.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi lapangan (*field research*). Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data menggunakan empat tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) dalam pengasuhan dengan pola asuh demokratis terdapat 6 karakteristik pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua (2) dari 7 anak yang diteliti terlihat bahwa ada 4 orang anak yang memiliki kecerdasan moral lebih menonjol dibandingkan dengan yang lainnya (3) orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis terlihat mampu meningkatkan kecerdasan moral anak dibandingkan dengan orang tua yang menerapkan pola campuran seperti demokratis-semi otoriter, serta pola asuh demokratis-permisif.

Kata Kunci: *Pola Asuh Demokratis dan Kecerdasan Moral Anak.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini, khususnya di daerah perkotaan di kota metropolitan seperti DKI Jakarta, beberapa orang tua sibuk bekerja dan meniti karier, baik di dalam maupun di luar rumah. Kesibukan mereka sebagai pekerja atau pebisnis yang memiliki jam kerja padat kerap kali mengabaikan tanggung jawab mereka sebagai orang tua. Misalnya, karena minimnya waktu yang dimiliki di rumah, pengasuhan anak diserahkan kepada orang lain, baik pada orang yang dipercaya seperti anggota keluarga lainnya, maupun kepada orang lain (asisten rumah tangga yang digaji).

Pengasuhan yang diserahkan kepada orang lain tentulah akan berbeda dengan pengasuhan oleh orang tua sendiri. Asti Muswan dalam bukunya menyatakan bahwa pengasuhan yang diserahkan kepada orang lain akan menimbulkan beberapa masalah diantaranya 1) terlalu banyak memberikan pilihan terhadap anak, 2) anak diberikan kesibukan yang hanya menunjang dalam segi kecerdasan akademis semisal les-les dan pelajaran tambahan, 3) yang berisiko membuat anak mudah lelah dan stres, membebaskan anak untuk menonton tayangan yang belum tepat usia baik di televisi maupun *gadget* tanpa pengawasan yang tepat, 4) kurang memberi kasih sayang lewat perhatian dan sentuhan, cenderung memberi anak barang berpotensi membuat anak menjadi materialis, 5) peran orang tua sebagai teladan menjadi minim.¹

Kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam pengasuhan ini tentu akan berakibat buruk terhadap anak. Seperti yang dikemukakan oleh M. Harwansyah, bahwa pola asuh itu berjalan hanya satu kali, jika pola asuh yang diberikan salah maka perilaku dan karakter yang salah pula yang akan hadir pada diri anak.²

¹ Asti Muswan, *Seni Mendidik Anak Di Era 4.0*, (Yogyakarta: PT Psikologi Corner, 2020), h. 10.

² M. Harwansyah, *Bersahabat Dengan Anak*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), h. 5.

Selain faktor kesibukan yang menyebabkan banyaknya kesalahan dalam pengasuhan anak, minimnya pengetahuan orang tua tentang pola asuh yang baik untuk perkembangan anak juga menyebabkan banyaknya masalah terhadap perkembangan anak.

Berdasarkan temuan survei nasional KPAI pada tahun 2015 tentang “Pemenuhan Hak Pengasuhan Anak” dengan melibatkan 800 responden keluarga, ditemukan bahwa hanya 27,9 persen ayah dan 36,6 persen ibu yang mencari informasi pengasuhan berkualitas sebelum menikah. Artinya dari segi pengetahuan, orang tua masih sangat jauh dari ideal. Sebanyak 66,4 persen ayah dan 71 persen ibu melakukan *copy paste* pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua mereka terdahulu.³ Padahal tantangan perkembangan zaman dan teknologi sangat membutuhkan pengetahuan yang baik dan perkembangan pengasuhan.

Dalam Islam pengasuhan terhadap anak mendapat perhatian yang sangat besar dimana Allah SWT berfirman dalam QS. At Tahrim/66 ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غُلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(QS At-Tahrim/66: 6).⁴

Ayat Alquran di atas mengandung makna bahwa setiap orang yang beriman berkewajiban untuk memelihara keluarganya dengan baik termasuk mengasuh atau mendidik anak sehingga menjadi anak yang bertakwa.

Dalam sebuah keluarga tentulah gaya pengasuhan yang diterapkan akan berbeda-beda. Perbedaan ini lahir karena latar belakang sosial, budaya, ekonomi, bahkan geografis yang tidak sama antara satu individu dengan individu lainnya.

³ Desi Susilawaty, “KPAI Orang Tua Masa Kini Cuma Copas Pola Pengasuhan Anak,” dalam <https://republika.co.id/berita/gaya-hidup/parenting/15/09/17/nuskct328>. Diakses pada 6 Agustus 2020

⁴ Team Penyelenggara Penterjemah Al’Quran, *Al-Quran dan Terjemah*,(Jakarta: CV Darussunah, 2007), h. 951.

Perbedaan pola asuh ini tentu memberikan hasil yang berbeda pula pada setiap perkembangan anak.

Pola asuh menurut Al Trydthonanto adalah suatu keseluruhan antara interaksi orang tua dan anak, di mana orang tua memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki rasa ingin tahu, bersahabat dan berorientasi untuk sukses.⁵ Sedangkan menurut Asti Muswan, pola asuh adalah suatu proses untuk meningkatkan dan mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, finansial dan intelektual anak sejak bayi hingga dewasa.⁶

Menurut Diana Baumrind, seorang psikolog di awal tahun 1960-an yang dikutip oleh Dwi, menyatakan bahwa pola asuh orang tua terbagi menjadi 4 yakni: (1) pola asuh permisif, (2) pola asuh otoriter, (3) pola asuh otoritatif, dan (4) pola asuh abai.⁷

Pola asuh permisif adalah pola asuh di mana orang tua lebih banyak memanjakan anak, mereka sering menghindari konfrontasi dengan anak sehingga anak seperti bebas melakukan kemauannya.

Pola asuh selanjutnya yakni pola asuh otoriter, suatu pola asuh dimana orang tua memberikan peraturan yang ketat yang harus dilaksanakan oleh anak, dan apabila anak gagal mengikuti aturan orang tua maka dia akan mendapatkan hukuman.

Sedangkan pola asuh otoritatif, adalah suatu pola asuh di mana orang tua menerapkan aturan untuk mendisiplinkan anaknya. Aturan yang diterapkan akan memiliki konsekuensi, tetapi bukan aturan yang bersifat hukuman fisik. Orang tua akan menjelaskan alasan-alasan sebuah aturan dibuat, dan bagaimana anak akan didisiplinkan dengan cara yang baik jika mereka melanggar aturan.

⁵ Al Trydthonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), h. 5.

⁶ Asti Muswan, *Seni Mendidik Anak Di Era 4.0*, (Yogyakarta: PT Psikologi Corner, 2020), h. 2.

⁷Dwi, "4 Jenis Pola Asuh Pembentuk Karakter". Dalam <https://www.ibupedia.com/artikel/keluarga/4-jenis-pola-asuh-pembentuk-karakter-anak-pilih-yang-mana>. Diakses pada 22 Oktober 2020.

Pola asuh yang terakhir adalah pola asuh abai, pola asuh ini merupakan suatu pola asuh di mana orang tua cenderung kurang mengeluarkan energi karena seolah anak akan bisa mengatur dirinya sendiri. Orang tua tidak peduli apakah kebutuhan mental dan fisik anaknya terpenuhi atau belum.

Selaras dengan teori di atas, Muazaar Habibi dalam bukunya merangkum tiga macam pola asuh beserta dampaknya yakni: pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis.⁸

Pola asuh otoriter adalah sebuah pola asuh yang dalam pelaksanaannya orang tua berperan sebagai arsitek, mereka cenderung menggunakan pendekatan yang bersifat diktator dan anak harus patuh terhadap kemauan orang tua. Penggunaan kata yang sering dipakai adalah kata harus, mesti, tidak boleh, dan jangan.

Dampak dari pengasuhan otoriter ini anak cenderung tidak bahagia dan ketakutan, mereka tidak terlatih untuk berinisiatif karena harus mengikuti setiap aturan atau kemauan orang tua. Akibatnya anak tidak mandiri, kurang kreatif, dan rasa ingin tahunya rendah.

Pola asuh selanjutnya adalah pola asuh permisif, pola asuh ini memperlihatkan bahwa orang tua cenderung menghindari konflik dengan anak sehingga orang tua banyak bersikap membiarkan apa saja yang dilakukan anak.

Anak-anak yang mendapatkan pengasuhan secara permisif akan berkembang menjadi anak yang mempunyai harga diri rendah, tidak punya kontrol diri yang baik dan kemampuan sosialnya buruk. Anak-anak pun akan merasa bukan bagian yang penting dari orang tuanya.

Pola asuh yang terakhir adalah pola asuh demokratis, di mana dalam pelaksanaannya orang tua cenderung menganggap sederajat hak dan kewajiban anak dibanding dirinya. Pola asuh ini menetapkan musyawarah sebagai pilar dalam memecahkan masalah dan menerapkan komunikasi yang baik antar orang tua dan anak.

⁸ Muazar Habibi, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), h. 82-83.

Anak yang mendapat pengasuhan demokratis cenderung menjadi anak yang bahagia, memiliki kontrol diri yang baik, percaya diri, mampu mengatasi hambatan dan memiliki jiwa besar. Komunikasi yang baik antar anak dan orang tua menjadikan contoh bagi anak bagaimana cara berkomunikasi yang baik dengan teman-temannya atau orang dewasa disekitarnya.

Dari pembahasan di atas sangat jelas bahwa setiap orang tua dalam mengasuh anaknya memiliki tujuan, yakni menjadikan anak yang cerdas dan sukses di masa yang akan datang. Cerdas di sini bukan berarti cerdas secara kognitif saja, seperti yang dikemukakan oleh seorang pakar pendidikan dan psikologi Howard Gardner bahwa kecerdasan itu bukan hanya satu.

Menurut Howard Gardner yang dikutip oleh Femi Olivia, kecerdasan majemuk dibagi menjadi sembilan kemampuan, atau yang ia sebut juga dengan kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*), yaitu: (1) kecerdasan linguistik, (2) kecerdasan logika matematika, (3) kecerdasan fisik, (4) kecerdasan spasial, (5) kecerdasan musikal, (6) kecerdasan intrapersonal, (7) kecerdasan naturalis. (8) kecerdasan interpersonal, dan (9) kecerdasan spiritual.⁹

Dari beragam kemampuan yang menunjukkan arah dan tingkat perkembangan anak usia dini, kenyataan di lapangan saat ini menunjukkan bahwa umumnya orang memandang anak yang sukses jika sukses dalam kemampuan akademik seperti kemampuan kognitifnya atau kecerdasan logika matematikanya semata. Padahal, setiap anak adalah pribadi unik, yang tiap perkembangannya berbeda satu dengan lainnya.

Terlebih, fokus masyarakat atau pandangan umum orang mengenai indikasi kecerdasan anak hanya dilihat dari kemampuan akademik yang memuat kecerdasan logika matematika semata merupakan kekeliruan umum yang perlu diperbaiki. Hal ini sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Ki Hajar Dewantara, yang dikutip oleh Yuliani Nurani menyatakan bahwa pendidikan anak yang utama

⁹ Femi Olivia, *Kembangkan Kecerdikan Anak dengan Taktik Biosmart*, (Jakarta: PT Elex Media Komputito, 2009), h. 37.

adalah dengan mengembangkan segala aspek dan mengarahkan anak pada pendidikan moral dan pembentukan kepribadian yang baik.¹⁰

Dalam pandangan Islam, kepribadian yang baik menunjukkan moral yang baik pula. Bahkan Rasulullah Saw. diutus ke muka bumi untuk memperbaiki akhlak umat manusia di tengah kekacauan moral yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Quraisy saat itu. Hal ini sebagaimana sabdanya sebagai berikut:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ . (رواه أحمد)

“Sesungguhnya aku diutus ke dunia untuk menyempurnakan akhlak.” (HR. Ahmad).¹¹

Moral dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak; budi pekerti; susila. Moral juga diartikan sebagai kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya; isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan.

Kecerdasan moral sendiri menurut Lennick dan Kiel adalah kapasitas mental untuk menentukan bagaimana prinsip universal manusia bisa diterapkan dalam nilai-nilai tujuan dan perbuatan.¹² Prinsip universal tersebut terangkum dalam empat aspek kecerdasan moral yakni: integritas, tanggung jawab, perasaan iba dan pemaaf.

Menurut Michele Borba, kecerdasan moral adalah kemampuan untuk memahami hal yang benar dan yang salah. Artinya, memiliki keyakinan yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan

¹⁰ Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), h. 125.

¹¹ Yaifid, “Serial Kutipan Hadist Nabi 105” dalam <https://yufidia.com/5175-serial-kutipan-hadits-nabi-rasulullah-diutus-untuk-menyempurnakan-akhlaq.html>. Diakses pada 22 April 2020.

¹² Kecerdasan Moral dalam <https://www.pelajaran.co.id/2020/07/kecerdasan-moral.html>. Diakses pada 23 April 2020.

terhormat.¹³ Borba beranggapan kecerdasan moral terbangun dari tujuh kebajikan utama yakni; empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan.¹⁴

Empati merupakan suatu emosi di mana anak mampu memahami perasaan orang lain sehingga dia memiliki kasih sayang terhadap orang lain. Sedangkan hati nurani menurut Borba adalah suara hati yang membantu anak memilih jalan yang benar dibandingkan jalan yang salah. Dengan hati nurani ini anak memiliki sifat jujur, tanggung jawab dan integritas yang tinggi. Kebajikan lainnya adalah kontrol diri yang berarti anak mampu mengendalikan pikirannya agar dapat menahan dorongan dari dalam maupun dari luar dirinya agar bisa bertindak dengan benar. Sementara itu, rasa hormat adalah perilaku anak yang bisa menghargai orang lain dan berperilaku sopan. Kebajikan lainnya adalah kebaikan hati, yaitu anak mampu menunjukkan kepeduliannya terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Toleransi adalah kemampuan anak menghargai dan memperlakukan orang lain dengan baik. Sedangkan kebajikan terakhir yang menggambarkan kecerdasan moral menurut Borba adalah keadilan. Anak yang memiliki keadilan memiliki pula sifat terbuka dan adil terhadap orang lain.

Menurut ajaran Islam, peran orang tua dalam pembinaan kecerdasan moral pada anak usia dini dinilai cukup penting. Dalam QS. Luqman/31 ayat 17, Allah Swt. berfirman:

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ
عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan serulah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap

¹³Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,2008), h.4

¹⁴Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral*, h.9.

apa yang menimpa kamu. Sungguh yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan Allah.” (QS.Luqman/31: 17).¹⁵

Berdasarkan Firman Allah Swt. tersebut di atas, dikatakan bahwa dalam mendidik anak, hendaknya orang tua mengajarkan tentang akhlak yang baik kepada anak, seperti sikap sabar. Karena akhlak yang baik atau moral merupakan hal yang sangat penting.

Peran orang tua dalam pembinaan kecerdasan moral anak juga terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh At Thirmidzi dari Ayyub bin Musa dari ayahnya dari kakeknya bahwa Rasulullah bersabda:

مَا نَحَلَ وَالِدٌ حَسَنَ آدَبٍ مِنْ أَفْضَلِ وَلَدِهِ

“Tidak ada satu pemberian yang diberikan oleh seorang ayah kepada anaknya yang lebih utama daripada pemberian budi pekerti yang baik.”¹⁶

Dalam sebuah riwayat yang lain, Al Baihaqi meriwayatkan hadis dari Ibnu Abbas Ra dari Rasulullah Saw. bersabda:

مِنْ حَقِّ الْوَالِدِ عَلَى الْوَالِدِ أَنْ يُحْسِنَ آدَبَهُ وَ يُحْسِنَ اسْمَهُ

“Diantara hak anak terhadap orang tua adalah mendidiknya dengan budi pekerti yang baik dan memberinya nama yang baik.”¹⁷

Kedua hadis di atas menjelaskan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap pembinaan moral pada anak adalah sebuah keniscayaan. Pendidikan moral ini merupakan pondasi utama setelah keimanan, orang tua dan pendidik wajib memberikan pendidikan moral ini sejak anak baru lahir. Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan, orang tua bertanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya sejak kecil untuk berlaku benar, dapat dipercaya, istiqomah, mementingkan orang lain, menolong orang yang membutuhkan bantuan,

¹⁵Team Penyelenggara Penterjemah Al’Quran, *Al-Quran dan Terjemah*,(Jakarta: CV Darussunah, 2007),h.31.

¹⁶ Ahmd Ihzan, *Tafsir Pendidikan – Konsep Pendidikan Berbasis Al-Quran*, (Bandung: PT Humainiora), h. 68.

¹⁷Al-Fachriyyah,”Pendidikan iman dan Islam anak bagian 6” dalam <https://www.alfachriyyah.org/akhlak/pendidikan-iman-dan-islam-anak-bagian-6/>. Diakses pada 22 April, 2020.

menghargai orang besar, menghormati tamu, berbuat baik kepada tetangga dan mencintai orang lain.¹⁸

Kecerdasan moral bukanlah suatu bakat yang telah tersedia pada diri masing-masing anak, karenanya perlu usaha dan bantuan sekitar (orang tua) untuk mengajarkannya. Oleh karena proses pembinaan nilai-nilai pertama kali dilakukan di rumah, maka orang tua menjadi garda terdepan dalam pembinaan dan pemberian pendidikan moral pada anak melalui pola asuh yang diterapkan.

Berdasarkan penjelasan kriteria dan ciri pola asuh yang telah dipaparkan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pola asuh yang mendekati ideal untuk menunjang perkembangan anak, khususnya kecerdasan moral anak, adalah pola asuh demokratis. Hal ini karena pola asuh demokratis merupakan suatu pola asuh di mana anak dilibatkan untuk mengambil keputusan dan adanya interaksi antara anak dan orang tua, anak akan terbiasa menghargai pendapat orang tua, bekerjasama dan mendapatkan contoh yang baik atau tauladan dari sikap orang tuanya. Sikap baik orang tua akan diingat dan dicontoh oleh anak, karena moral anak akan berkembang dengan baik ketika lingkungan dan orang disekitarnya memiliki moral yang baik juga.

Pada penelitian ini, peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai pola asuh demokratis orang tua dalam meningkatkan kecerdasan moral anak usia 5-6 tahun. Adapun lokus penelitian dilakukan di RA Al Ishlahiyyah Jakarta Pusat. Dengan responden orang tua murid RA Al Ishlahiyyah kelompok B. Pemilihan lokasi penelitian ini dikarenakan pada RA Al Ishlahiyyah, khususnya kelompok B, karakter anak-anak di dalamnya amat beragam. Selain itu, RA yang berada di Jalan Kenari 2 No. 159-A, Kecamatan Senen, Jakarta Pusat, berlokasi di salah satu pusat kota Jakarta Pusat.

Berdasarkan hal-hal yang telah peneliti paparkan di atas, peneliti tertarik meneliti permasalahan pola asuh orang tua dan dampaknya pada tumbuh kembang anak-anak, khususnya pada kecerdasan moral anak, lebih jauh sehingga mendapat gambaran yang lebih mendalam. Karenanya, peneliti memilih penelitian mengenai

¹⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang: CV. Asy Syifa, 1981), h.179.

pola asuh demokratis dan dampaknya pada pengembangan kecerdasan moral anak melalui judul “POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN MORAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA AL-ISHLAHIYYAH”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Gambaran realita masyarakat yang menunjukkan orang tua lebih mengutamakan perkembangan anak dalam bidang akademis.
2. Faktor-faktor penyebab orang tua mengabaikan pembinaan dan pengasuhan yang baik.
3. Permasalahan dan tantangan pada pembinaan kecerdasan moral anak di kota besar seperti Jakarta.
4. Minimnya pengetahuan orang tua dalam memahami pola asuh.
5. Dampak minimnya orang tua dalam memahami kecerdasan moral anak.

C. Pembatasan Masalah

Dari hasil identifikasi masalah yang diuraikan di atas, terdapat beberapa permasalahan dan topik mengenai pola asuh orang tua yang diterapkan dalam mendidik dan mengembangkan tumbuh kembang anak usia dini. Agar pembahasan skripsi ini tidak terlalu meluas dan lebih terarah, maka penulis membatasi penelitian hanya pada pola asuh demokratis orang tua dan peningkatan kecerdasan moral pada anak usia 5-6 tahun.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan di atas, peneliti merumuskan masalah-masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik pola asuh orang tua yang demokratis di RA Al-Ishlahiyyah Jakarta Pusat?

2. Bagaimana indikator kecerdasan moral pada anak-anak usia 5-6 tahun di RA Al- Ishlahiyyah Jakarta Pusat?
3. Bagaimana pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua dalam meningkatkan kecerdasan moral anak usia 5-6 tahun di RA Al- Ishlahiyyah?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Ingin mengetahui karakteristik dari pola asuh orang tua yang demokratis di RA Al-Ishlahiyyah
2. Ingin mengetahui indikator dari kecerdasan moral anak-anak usia 5-6 tahun di RA Al-Ishlahiyyah
3. Ingin mengetahui pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua dalam meningkatkan kecerdasan moral anak usia 5-6 tahun di RA Al-Ishlahiyyah

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis dan praktis. Kegunaan secara teoritis dan praktis dijabarkan sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang upaya mengembangkan kecerdasan moral anak usia dini melalui pola asuh orang tua yang tepat.

2. Secara praktis

a. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui berbagai macam pola asuh orang tua yang sering diterapkan oleh orang tua. Serta mengetahui kelebihan dan kekurangan dari pola asuh yang diterapkan.

b. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan arahan dalam menerapkan pola asuh terhadap anak, sehingga anak bisa memiliki kecerdasan moral yang baik.

c. Bagi Pendidik

Guru sebagai pendidik mampu mengembangkan kecerdasan moral anak usia dini dengan baik dengan bantuan orang tua melalui pemberian pola asuh yang tepat.

G. Kajian Pustaka

Sebuah karya ilmiah mensyaratkan orisinalitas, oleh karena itu kajian penelitian sebelumnya sangat penting dilakukan agar tidak terjadi duplikasi atau pengulangan penelitian yang telah dilakukan dengan permasalahan yang sama. Untuk menghindari kesamaan terhadap penelitian yang ada, maka peneliti mengadakan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu dengan melakukan kajian terhadap penelitian yang sudah dilakukan, juga mampu memberikan nuansa yang lain dan berbeda terhadap penelitian yang telah dilakukan

Adapun penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian akan dilakukan peneliti yaitu skripsi yang ditulis antara lain :

1. Husnatul Jannah, Universitas Negeri Padang 2015, yang berjudul: “*Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada anak Usia 4-6 Tahun Di Kecamatan Ampek Angkek*”. Dalam skripsinya Husnatul Jannah membahas masalah pola asuh yang dominan dalam membentuk perilaku moral pada anak di Jorong Sitopung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis dan permisif lah yang paling dominan untuk membentuk moral anak. Persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti pola asuh dan moral, namun ada perbedaannya yaitu pada penelitian yang peneliti lakukan yang diteliti adalah pola asuh demokratis saja sedangkan di penelitian ini semua pola asuh.
2. Fatmawati M Asyik, Universitas Sam Ratulangi Manado 2015 yang berjudul “*Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional*”

Pada Anak Usia Remaja Dikelurahan Soasio Kota Tidore Kepulauan”, Fatmawati dalam skripsinya membahas tentang apakah ada hubungannya pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional anak usia remaja. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan berjumlah 88 responden yang didapat menggunakan total sampling, Desain penelitian yang digunakan yaitu desain *cross-sectional study* dan data dikumpulkan menggunakan kusioner. Hasil penelitian uji statistik menggunakan uji *chi-square* pada tingkat kemaknaan 95% ($\alpha > 0,05$), maka didapatkan nilai $p = 0,609$. Ini berarti bahwa nilai $p > \alpha (0,05)$. Dengan demikian bahwa tidak terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional pada anak remaja di kelurahan Soasio Kota Tidore Kepulauan.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti pola asuh, namun terdapat perbedaan yaitu penelitian yang dilakukan peneliti terfokus pada pola asuh dan kecerdasan moral, sedangkan penelitian ini berfokus pada kecerdasan emosional.

3. Hadisa Putri, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin 2017 yang berjudul *“Penggunaan Metode Cerita Untuk Mengembangkan Perilaku Moral Anak TK”*, Penelitian ini bertujuan untuk membahas penggunaan metode cerita untuk mengembangkan moral anak TK. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode cerita dapat digunakan untuk mengembangkan nilai menghargai teman, sopan santun, dan tanggung jawab. Guru sebaiknya menggunakan teknik bercerita sesuai dengan tahap perkembangan anak, baik dari segi bahasa, media dan langkah-langkah pelaksanaannya.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kecerdasan moral, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini meneliti cara mengembangkan moral dan yang peneliti teliti adalah efektivitas pola asuh terhadap kecerdasan moral.

4. Septi Restiani, Universitas Bengkulu 2017 yang berjudul *“Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Kemandirian anak di Kelompok A PAUD IT Bina Iman Kabupaten Bengkulu Utara”*, Masalah dalam

penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan kemandirian anak di kelompok A PAUD IT Bina Iman Kabupaten Bengkulu Utara. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini yaitu seluruh anak kelompok A PAUD IT Bina Iman Kabupaten Bengkulu Utara. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel total dengan jumlah 25 orang. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner atau angket. Analisis data dengan analisis statistik menggunakan rumus korelasi product moment. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis terhadap kemandirian anak, dengan hasil perhitungan korelasi hitung sebesar 0,87 lebih besar dari tabel 0,388. Melalui penelitian ini disarankan untuk mempertahankan pola asuh yang ditetapkan secara konsisiten, sedangkan untuk penelitian lebih lanjut hendaknya mencari variabel lain yang berhubungan dengan kemandirian anak.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti pola asuh demokratis, namun terdapat perbedaan yaitu penelitian ini membahas pengaruh pola asuh terhadap kemandirian anak sedangkan penelitian yang peneliti lakukan membahas pola asuh demokratis dan kecerdasan moral.

H. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat bermanfaat:

1. Bagi Anak Didik
 - a. Pengembangan kecerdasan moral lebih baik lagi;
 - b. Menunjukkan perilaku moral yang sesuai pada sesama dan sekitar.
2. Bagi Orang Tua
 - a. Orang tua memiliki referensi mengenai pola asuh yang sesuai bagi anaknya;
 - b. Lebih memahami akan pentingnya pendidikan untuk mengembangkan kecerdasan moral bagi anak;

c. Mengetahui pola asuh yang tepat dalam pengembangan kecerdasan moral untuk anak.

3. Bagi Guru

a. Mempermudah guru dalam mengembangkan pola asuh demokratis bagi anak-anak di lingkungan sekolah;

b. Membuat kegiatan belajar di kelas dengan fokus pada pengembangan kecerdasan moral yang lebih menyenangkan bagi anak-anak.

4. Bagi Lembaga

a. Meningkatkan kualitas pendidikan melalui pembinaan kecerdasan moral anak-anak;

b. Mendapat masukan melalui kajian bersifat empirik mengenai pola pengasuhan yang dapat diterapkan dalam satuan pendidikan.

I. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian pada skripsi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus merupakan salah satu jenis pendekatan kualitatif yang menelaah sebuah “kasus” tertentu dalam konteks atau *setting* kehidupan nyata kontemporer.¹⁹

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi kasus karena dimaksudkan untuk mengumpulkan data dan mengambil maknanya agar dapat memperoleh pemahaman mengenai pola asuh demokratis orang tua dan efektivitasnya pada pengembangan kecerdasan anak usia 5-6 tahun. Pendekatan studi kasus pada penelitian ini dipilih karena sasaran penelitiannya merupakan manusia (orang tua/wali murid) dan peristiwa (proses pengasuhan). Dengan kata lain, penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan telaah mendalam mengenai konteks pola asuh demokratis dan kecerdasan moral anak usia dini serta kaitannya di antara variabel-variabel tersebut.

¹⁹ John W. Crewsell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Edisi 3*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), h. ix.

J. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini didasarkan kepada buku pedoman karya ilmiah Fakultas tarbiyyah Institut PTIQ Jakarta 2019/2020.

K. Sistematika Penyusunan

Sistematika penyusunan dalam skripsi ini dibagi dalam lima bab, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah, Identifikasi masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Manfaat penelitian, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan, Sistematika Penyusunan.

BAB II : KAJIAN TEORI

Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini, Hakikat Pola Asuh Demokratis, Hakikat Kecerdasan Moral Anak Usia 5-6 Tahun.

BAB III : METODELOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Subjek Penelitian, Instrumen Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi dan Sampel Penelitian, Deskripsi Hasil Penelitian

BAB V : PENUTUP

Kesimpulan, dan Saran

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Menurut NAEYC (*National Association Education For Young Children*) asosiasi yang berfokus pada peningkatan kesejahteraan anak di Amerika Serikat seperti yang dikutip oleh Nur Hamzah, menyatakan bahwa anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0-8 tahun.¹ Menurut Conny semiawan, pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan anak dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.²

Dari pemaparan di atas, seorang anak dikategorikan sebagai anak usia dini jika berada pada rentang usia 0-8 tahun. Di mana pada usia tersebut seorang anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, proses pertumbuhan dan perkembangan ini sangat penting bagi anak karena akan mempengaruhi kehidupan anak di masa yang akan datang.

Diana Mutiah berpendapat, bahwa anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (kordinasi motorik kasar dan halus), sosio emosional, bahasa, dan komunikasi.³ Senada dengan yang dikemukakan oleh Diana Mutiah, Marganti Sit menyatakan bahwa anak usia dini ini sedang mengalami masa keemasan, sebab pada usia ini terjadi perkembangan yang sangat menakjubkan dan terbaik yang mencakup perkembangan fisik dan psikis.⁴

¹ Nur Hamzah, *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2015), h. 1.

² Cony Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran Dalam Taraf Usia Dini* (Jakarta: Prenhalindo, 2020), h.19.

³ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Kencana, 2015), h. 6.

⁴ Marganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Depok: PT Kencana, 2017), h.5.

Dalam sudut pandang agama, khususnya agama Islam, anak merupakan makhluk yang lemah dan mulia, yang keberadaannya merupakan kehendak dari Allah SWT. Melalui proses penciptaannya Anak usia dini adalah anak yang memiliki sifat unik, karena di dunia ini tidak ada satupun yang sama, meskipun dilahirkan kembar mereka memiliki potensi yang berbeda, memiliki kelebihan, kekurangan, dan bakat masing-masing. Masa usia dini merupakan masa peletakan dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, setiap anak tentunya akan berbeda satu sama lain, hal ini tergantung dari rangsangan yang diberikan oleh orang dewasa di sekitar anak (orang tua). Rangsangan yang diberikan terhadap anak, bisa berupa pola asuh yang benar dan pendidikan.

Karena masa *golden age* ini tidak akan terulang lagi, pemberian rangsangan pendidikan terhadap anak yang tepat sangat diperlukan supaya anak bisa berkembang dengan baik dan optimal.

Pendidikan anak usia dini menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 4 adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁵

Pendidikan anak usia dini sendiri menurut Suyudi adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada seluruh aspek kepribadian anak.⁶

Bredecamp dan Copple, seperti yang dikutip oleh Suyudi menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini mencakup berbagai program yang melayani anak

⁵ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Buku Panduan Pendidik Kurikulum 2013 PAUD Anak Usia 5-6 Tahun*, (Jakarta: Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2014).

⁶ Suyudi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 22.

dari lahir sampai usia delapan tahun yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan intelektual, sosial, emosi, bahasa, dan fisik anak.⁷

Dari pernyataan di atas terlihat jelas bahwa pendidikan yang diberikan kepada anak haruslah mencakup segala aspek, pendidikan bukan hanya untuk membuat anak menjadi berkembang hanya pada aspek kognitifnya saja dan mengabaikan aspek yang lain. Hal ini diperkuat oleh Ki Hajar Dewantara seperti yang dikutip oleh Luluk Asmawati, menyebutkan bahwa pendidikan anak adalah segala daya upaya untuk menumbuh kembangkan perkembangan dan pertumbuhan serta memajukan budi pekerti berupa kekuatan batin, karakter, pikiran, atau intelektual, dan jasmani anak.⁸

Jadi pendidikan ini ditujukan untuk menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Langeveld menuturkan seperti yang dikutip oleh Luluk Asmawati, bahwa pendidikan adalah sebagai bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan yaitu kedewasaan.⁹ Dengan bimbingan orang dewasa anak akan berkembang menjadi dewasa dengan baik.

Pendidikan yang diberikan terhadap anak usia dini dalam pelaksanaannya haruslah disesuaikan dengan usia dan tugas perkembangannya, sehingga anak tidak merasa terbebani dalam menempuh pendidikannya. Dengan kata lain setiap orang tua maupun pendidik haruslah memahami apa itu tugas perkembangan anak usia dini.

2. Tugas Perkembangan Anak Usia Dini

Tugas perkembangan anak adalah tugas yang disesuaikan pada periode tertentu dari kehidupan individu. Apabila individu berhasil melaksanakan tugas perkembangannya sesuai dengan usianya, ia akan merasa bahagia dan membawa kearah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas selanjutnya.¹⁰

⁷ Suyudi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, h.23

⁸Luluk Asmawati, *Konsep Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h.1.

⁹ Luluk Asmawati, *Konsep Pembelajaran PAUD*, h.117.

¹⁰Derry Ishwindarmajaya, dkk, *Bila Anak Usia Dini Bersekolah* (Jakarta: Gramedia Pustaka), h. 40.

Pada masa kanak-kanak awal, anak memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhinya agar dapat memasuki tahap berikutnya dengan baik. Menurut Hildebrand yang dikutip Edy Gustian, tugas perkembangan anak usia dini adalah sebagai berikut:

“Berkembang menjadi pribadi yang mandiri, belajar berbagi, dan memperoleh kasih sayang, belajar bergaul dengan anak lain, mengembangkan pengendalian diri, belajar bermacam-macam peran dalam masyarakat, belajar mengenal tubuh, belajar menguasai keterampilan motorik halus dan kasar, belajar mengenal lingkungan fisik dan mengendalikannya, belajar menguasai kata-kata baru untuk memahami orang lain dan mengembangkan perasaan positif dalam berhubungan dengan lingkungan.”¹¹

Marliani menyebutkan, bahwa tugas perkembangan anak dalam buku *psikologi perkembangan anak* adalah sebagai berikut:

- a. Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang umum.
- b. Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh.
- c. Belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya.
- d. Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat.
- e. Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis, dan menghitung.
- f. Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari.
- g. Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, dan tata nilai
- h. Mengembangkan sikap terhadap kelompok sosial dan lembaga-lembaga
- i. Mencapai kebebasan pribadi.¹²

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam mendidik anak agar berkembang sesuai dengan tugas perkembangannya harus dilaksanakan secara bertahap, dan disesuaikan dengan fase perkembangan anak.

¹¹ Edy Gustian, *Mempersiapkan anak Masuk sekolah*, (Jakarta: Puspa swara, 2001), h. 3.

¹² Roslenny Marliani, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Jakarta: Pustaka Setia), h.

3. Fase Perkembangan Anak Usia Dini

Setiap orang tua menginginkan anak berkembang dengan baik, di mana ada tahapan-tahapan perkembangan yang harus dilalui oleh anak supaya berhasil berkembang dengan baik. Aristoteles menyebutkan seperti yang dikutip oleh Roslenny Marliani, bahwa fase perkembangan anak terbagi dalam tiga fase yakni sebagai berikut :

- a. Fase I: Umur 0-7 tahun yang disebut masa anak kecil, kegiatan anak di waktu ini hanya bermain.
- b. Fase II: Umur 7-14 tahun masa sekolah, yaitu anak mulai belajar di sekolah dasar.
- c. Fase III: Umur 14-21 tahun disebut masa remaja atau pubertas, masa ini adalah masa peralihan (transisi) dari anak menjadi dewasa.¹³

Dalam tahap perkembangan, seorang anak akan berkembang dengan melalui tiga tahapan yakni tahap anak kecil atau usia dini, tahap anak-anak usia sekolah, dan yang terakhir tahap remaja. Setelah mencapai tahap remaja maka anak-anak akan beralih ke tahap dewasa, di mana pada tahap ini seorang anak harus sudah berkembang dengan sempurna sehingga bisa menjadi seorang pribadi yang siap untuk bekerja dan sukses.

Bowlby seorang psikiater Inggris yang dikutip oleh Marganti Sit menyatakan bahwa ada empat tahapan perkembangan yang terjadi pada fase anak usia dini yakni:

- a. Fase pertama: Respon tidak terpisah (0-3 bulan), pada fase ini bayi sangat menyukai wajah manusia dibandingkan dengan benda yang lainnya. Sikap ini menunjukkan kemelekatan bayi dengan semua orang yang ada disekitarnya.
- b. Fase kedua: Fokus pada orang yang dikenal (3-6 bulan), pada fase ini bayi lebih selektif dalam memberikan senyuman. Mereka hanya memberikan senyuman pada orang-orang yang dikenalnya.

¹³ Roslenny Marliani, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, h.167.

- c. Fase ketiga: Kemelekatan yang intens dan pencarian kedekatan yang aktif (usia 6 bulan- 3 tahun), pada fase ini bayi akan menangis jika ditinggalkan oleh ibunya dan akan tersenyum jika ibunya kembali.
- d. Fase keempat: Tingkah laku persahabatan (3 tahun-sampai masa kanak-kanak), pada fase ini anak-anak berkonsentrasi pada kebutuhan mereka untuk mempertahankan kedekatannya kepada orang tuanya atau pengasuhnya.¹⁴

Tahapan perkembangan pada anak usia dini yang dituturkan oleh Bowlby lebih menyoroti pada aspek emosi anak terhadap lingkungan sekitar, dimana orang tua sangat berperan penting dalam kehidupan anak.

Berbeda dengan pernyataan Bowlby, Sigmund Freud yang dikutip oleh Marganti Sit membagi perkembangan anak berdasarkan kematangan fisik dari bagian tubuh tertentu menjadi enam fase, yakni sebagai berikut:

- a. *Fase Oral*: 0-1 tahun: mulut merupakan sentral pokok keaktifan yang dinamis.
- b. *Fase Anal*: 1-3 tahun: dorongan dan tahanan berpusat pada alat pembuangan kotoran
- c. *Fase phalic*: 3-5 tahun: alat kelamin merupakan daerah organ paling perasa
- d. *Fase latent*: 5-12/13 tahun: implus-implus cenderung berada pada kondisi tertekan
- e. *Fase pubertas*: 12/13-20 tahun: impuls-impuls (dorongan kembali menonjol
- f. *Fase genital*: umur 20 tahun keatas: seseorang telah sampai pada awal dewasa.¹⁵

B. Hakikat Pola Asuh Demokratis

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Pola berarti corak atau model, sistem kerja, bentuk (struktur) yang tetap, sedangkan asuh memiliki arti menjaga (merawat dan

¹⁴ Marganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Edisi Pertama*, h. 15.

¹⁵ Marganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Edisi Pertama*, h. 16.

mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.¹⁶ Dari pengertian pola dan asuh di atas, maka pola asuh adalah sebuah corak atau model pengasuhan yang diberikan oleh orang tua dalam merawat dan mendidik anak.

Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Asti Musman bahwa pola asuh adalah suatu proses untuk meningkatkan dan mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, finansial, dan intelektual seorang anak sejak bayi hingga dewasa.¹⁷

Senada dengan pendapat Asti Musman, Al.Tridhonanto mengatakan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, di mana orang tua memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses.¹⁸

Berdasarkan penjelasan Asti Muswan dan Al Tridhonanto dapat dipahami bahwa pola asuh adalah suatu cara atau usaha yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak dengan berbagai macam pendidikan baik itu moral, agama atau pengetahuan yang diberikan kepada anak yang bertujuan menjadikan anak sukses.

Dalam proses pelaksanaannya, Baumrid menjelaskan seperti yang dikutip oleh Al Tridhonanto bahwa pola asuh memiliki dua dimensi yaitu :

a. Dimensi Kontrol

Dalam dimensi kontrol ini, orang tua mengharapkan dan menuntut kematangan serta perilaku yang bertanggung jawab dari anak. Di mana dalam dimensi kontrol ini ada lima aspek yang berperan yaitu: aspek pembatasan, tuntutan, sikap ketat, campur tangan, serta kekuasaan yang

¹⁶ Ehta Setiawan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Kamus Versi Online/daring," dalam <https://kbbi.web.id/asuh>. Diakses pada 23 Oktober 2020.

¹⁷ Asti Muswan, *Seni Mendidik Anak Di Era 4.0*, (Yogyakarta: Psikologi Corner, 2020), h. 2.

¹⁸ Al.Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), h. 5.

sewenang-wenang. Orang tua bertugas untuk mengontrol atau mengatur anak, sehingga anak akan berkembang sesuai dengan harapan orang tua.

b. Dimensi Kehangatan

Dimensi selanjutnya adalah dimensi kehangatan, berbeda dari dimensi sebelumnya dimensi ini sangat berperan untuk menumbuhkan suasana yang menyenangkan dalam keluarga. Dalam dimensi kehangatan ini ada lima aspek yang berperan yakni:

- a) Perhatian orang tua terhadap kesejahteraan anak.
- b) Responsivitas orang tua terhadap kebutuhan anak.
- c) Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama dengan anak.
- d) Menunjukkan rasa antusias pada tingkah laku yang ditampilkan anak.
- e) Peka terhadap kebutuhan emosional anak.¹⁹

Berdasarkan penjelasan Boumrid di atas, dapat dipahami bahwa dalam pengasuhan terhadap anak, orang tua harus memiliki kontrol terhadap anak dengan melakukan pengawasan dan aturan sehingga anak tidak melakukan hal-hal yang tidak baik, tetapi orang tua juga harus tetap memberikan kehangatan berupa kasih sayang sehingga anak tetap merasa di hargai oleh orang tua nya.

Setiap orang tua dalam mengasuh anak memiliki tujuan yang sama yakni anak yang bertanggung jawab dan sukses dalam hidupnya. Namun karena banyaknya perbedaan di antara kehidupan orang tua, maka pola asuh orang tua pun berbeda-beda jenisnya.

2. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Menurut Diana Baumrind yang dikutip Asti Muswan, ada empat macam jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam mengasuh anak, antara lain sebagai berikut:

a. *Authoritative Parenting*

Pengasuhan *authoritative* atau demokratis adalah gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra terhadap tingkah laku anak, tetapi mereka juga bersikap responsif, menghargai, dan menghormati pemikiran,

¹⁹ Al.Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, h. 9

perasaan, serta mengikutsertakan anak dalam mengambil keputusan. Inti dari gaya pengasuhan ini adalah untuk meningkatkan perasaan positif anak, supaya anak memiliki kapabilitas untuk bertanggungjawab dan mandiri.

b. *Authoritarian Parenting/ otoriter*

Pengasuhan *authoritarian parenting* atau otoriter merupakan pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua.

c. *Neglectful Parenting*

Neglectful parenting adalah gaya pengasuhan di mana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak mereka. Dalam pengasuhan ini orang tua hanya menunjukkan sedikit komitmen dalam mengasuh anak, yang berarti mereka hanya memiliki sedikit waktu dan perhatian untuk anaknya.

d. *Indulgent Parenting*

Orang tua dengan gaya asuh seperti ini cenderung membolehkan anak mereka melakukan apa saja. Mereka percaya bahwa dengan begitu, anak mereka akan menjadi individu yang kreatif dan percaya diri.²⁰

Tridhonanto mengemukakan bahwa secara umum pola asuh orang tua dibedakan menjadi tiga jenis pola asuh yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif.

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini menurut Tridhonanto adalah suatu pola asuh yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak yang harus dituruti anak, biasanya dikuti dengan ancaman-ancaman.

b. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya.

c. Pola Asuh Demokratis

²⁰ Asti Muswan, *Seni Mendidik Anak Di Era 4.0*, h. 6-10.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran.²¹

Dari ketiga jenis pola asuh orang tua menurut Tridhonanto, pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang lebih memperhatikan keinginan anak. hal ini terlihat dari karakteristik yang ada dalam pola asuh demokratis.

3. Karakteristik Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis yang menitik beratkan pada kemandirian dan tanggung jawab anak memiliki beberapa karakteristik, menurut Diana Baumrid ada beberapa karakteristik dalam pola asuh demokratis ini seperti yang dikutip oleh Asti Musman yakni sebagai berikut :

- a. Sikap orang tua tegas namun hangat kepada anak-anak mereka, dan menekankan alasan diberlakukannya aturan.
- b. Orang tua mengatur batas, memberi pemahaman kepada anak-anak, dan tanggap terhadap kebutuhan emosional anak.
- c. Mendorong anak menjadi mandiri dan memiliki kebebasan, namun tetap dalam kontrol orang tua.
- d. Orang tua memiliki standar, tetapi juga memberi harapan yang disesuaikan dengan perkembangan anak.
- e. Orang tua menunjukkan kasih sayang dan sabar mendengarkan pendapat anaknya.²²

Senada dengan Asti Musman, Tridhonanto mengemukakan bahwa karakteristik dari pola asuh demokratis adalah sebagai berikut :

- a. Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal.
- b. Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan.
- c. Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak.

²¹ Al.Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, h.12

²² Asti Musman, *Seni Mendidik Anak di Era 4.0*, h. 14.

- d. Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka.
- e. Bersikap realitas terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.
- f. Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
- g. Pendekatannya kepada anak bersikap hangat.²³

Dari pemaparan di atas, dalam pola asuh demokratis orang tua selalu memberikan kebebasan terhadap anak untuk menentukan pilihannya melalui musyawarah, namun orang tua pun tetap mengendalikan dan mengawasi mereka. Dalam pengasuhan orang tua selalu bersifat hangat dengan memperhatikan dan memberi kasih sayang kepada anak, dan anak dibangun untuk memiliki sikap mandiri dalam kehidupannya. Meskipun pola asuh ini memiliki banyak kelebihan, namun pola asuh demokratis ini pun memiliki kekurangannya.

4. Kelebihan dan Kekurangan Pola Asuh Demokratis

Setiap pola asuh sudah tentu memiliki kelebihan dan kekurangannya, Tridhonanto berpendapat bahwa ada beberapa kelebihan dari pola asuh demokratis ini diantaranya adalah:

- a. Anak akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi.
- b. Anak akan bersikap bersahabat terhadap orang lain.
- c. Anak lebih mampu mengendalikan diri.
- d. Anak akan bersikap sopan terhadap orang lain.
- e. Mau bekerja sama dengan orang lain.
- f. Anak akan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.
- g. Mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas.
- h. Pengasuhan ini berorientasi terhadap prestasi anak.²⁴

Senada dengan Tridhonanto, Mia Zakaria menuturkan bahwa pola asuh demokratis ini akan membuat anak-anak menjadi lebih kreatif, menjadi pribadi yang ceria dan terbuka, perkembangannya optimal, mampu membedakan mana

²³Al.Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, h.16

²⁴Al.Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, h.17

yang baik dan buruk, serta tahu cara menghormati dan menghargai orang lain serta mereka akan terbiasa menyelesaikan masalah dengan jalan musyawarah dan kepala dingin.²⁵

Selain memiliki kelebihan pola asuh demokratis pun memiliki kekurangan yakni:

- a. Pada saat anak berbicara, anak terkadang lepas kontrol dan terkesan kurang sopan terhadap orang tuanya. Hal ini disebabkan budaya di Indonesia menerapkan aturan bahwa anak tidak boleh membantah apa yang disampaikan oleh orang tua, ketika anak terbiasa menyampaikan keinginannya maka di masyarakat umum akan terkesan tidak penurut dan kurang sopan.
- b. Kadang-kadang antara anak dan orang tua terjadi perbedaan yang menimbulkan suatu perpecahan.²⁶

5. Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Perkembangan Anak

Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Bahkan, pola asuh ini bisa menentukan apakah perkembangan dan pertumbuhan anak berjalan baik atau tidak. Apakah kelak anak akan menjadi pribadi yang egois, manja, kasar, mandiri, ataupun memiliki sikap empati tergantung pada bagaimana pola asuh orang tua.

Diana Baumrind seorang psikologi perkembangan di Universitas California di Berkeley seperti yang dikutip Asti Muswan, memerhatikan bahwa anak-anak prasekolah menunjukkan jenis perilaku yang berbeda, di mana setiap jenis perilaku sangat berkorelasi dengan jenis pengasuhan tertentu. Artinya bahwa ada hubungan erat antara gaya pengasuhan dan perilaku anak-anak yang mengarah pada hasil yang berbeda dalam kehidupan anak-anak.²⁷

Pola asuh demokratis memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan anak, di mana anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini akan berkembang menjadi anak yang percaya diri, ceria, mudah bergaul atau bersosialisasi dan tidak

²⁵ Mia Zakaria & Dewi Arumsari, *Jeli Membangun Karakter Anak*, (Jakarta: kelompok Gramedia),h.53.

²⁶ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 112.

²⁷ Asti Musman, *Seni Mendidik Anak Di Era 4.0*, h. 3.

ada beban karena ia bersikap terbuka dengan orang tua.²⁸ Hal ini sejalan dengan tugas perkembangan anak sendiri yang salah satunya adalah belajar menyesuaikan diri sendiri dengan lingkungan dan teman-teman seusianya atau dengan kata lain cerdas secara moral.

C. Hakikat Kecerdasan Moral

1. Definisi Moral

Moral secara etimologi adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya.²⁹ Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Winda Gunarti bahwa moral adalah sistem kepercayaan, penghargaan, dan ketetapan tentang perbuatan yang benar dan salah. Hal tersebut terbentuk berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang muncul dari standar sosial yang dipengaruhi dari luar individu atau sesuai dengan harapan masyarakat atau kelompok sosial tertentu.³⁰

Senada dengan Winda Gunarti, Sa'dun Akbar mengatakan bahwa moral adalah aturan baik buruk perilaku manusia berdasarkan kebiasaan masyarakat. Serta moral itu bersifat praktis dan berubah-ubah sesuai dengan perkembangan ruang dan waktu serta masyarakat.³¹

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa moral adalah aturan yang berlaku di masyarakat sebagai acuan untuk mengetahui baik dan buruknya perbuatan seseorang, apabila seseorang melanggar aturan tersebut maka perbuatannya disebut tidak bermoral atau salah.

Kecerdasan moral sendiri menurut Robert Coles adalah kemampuan yang tumbuh perlahan-lahan untuk merenungkan mana yang benar dan mana yang salah, dengan menggunakan sumber emosional maupun intelektual pikiran

²⁸ Shantika Ebi CH, *Parenting Golden Age*, (Bantul: Psikologi Corner, 2017), h.51.

²⁹ Ebta Setiawan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Kamus Versi Online/daring," dalam <https://kbbi.web.id/asuh>. Diakses pada 25 Oktober 2020.

³⁰ Winda Gunarti, dkk, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2019), h. 5.5.

³¹ Sa'dun Akbar, dkk, *Pengembangan Nilai Agama dan Moral bagi Anak usia Dini*, (Bandung: Refika aditama, 2019), h. 183.

manusia.³² Sedangkan menurut Micchele Borba kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan salah; artinya, memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat.³³

Menurut Borba, kecerdasan moral ini terbangun dari tujuh kebajikan utama yaitu empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan yang membantu anak menghadapi tantangan dan tekanan etika yang tidak dapat dihindari dalam kehidupannya kelak.

a. Empati

Empati merupakan inti emosi moral yang membantu anak untuk memahami perasaan orang lain. Kebajikan ini membuat anak menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain serta mendorong anak untuk menolong dan memperlakukan orang dengan kasih sayang.

b. Hati Nurani

Hati nurani adalah suara hati yang membantu anak memilih jalan yang benar daripada jalan yang salah, serta tetap berada dijalur yang bermoral; membuat dirinya merasa bersalah ketika menyimpang dari jalur yang semestinya.

c. Kontrol Diri

Kontrol diri ini membantu anak menahan dorongan dari dalam dirinya dan berfikir sebelum bertindak, sehingga ia melakukan hal yang benar, dan kecil kemungkinan mengambil tindakan yang akan menimbulkan akibat buruk. Kebajikan ini membantu anak menjadi mandiri karena anak tahu bahwa dirinya bisa mengendalikan tindakannya sendiri.

d. Rasa Hormat

Kebajikan ini mengarahkan anak untuk memperlakukan orang lain sebagaimana anak ingin orang lain memperlakukan dirinya, sehingga mencegah anak untuk bersikap kasar, tidak adil dan bersikap memusuhi.

³² Robert Coles, *Menumbuhkan Kecerdasan Moral Pada Anak*, (Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 3.

³³ Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral*, (Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 2018), h. 4.

e. Kebaikan Hati

Kebajikan ini menunjukkan kepeduliannya terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Anak akan lebih banyak memikirkan kebutuhan orang lain, menunjukkan kepedulian, memberi bantuan kepada yang memerlukan, serta melindungi mereka yang kesulitan dan kesakitan.

f. Toleransi

Kebajikan ini membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru dan menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, kepercayaan, dan kemampuan.

g. Keadilan

Berpikir terbuka serta bertindak adil dan benar. Dengan kabajikan ini anak akan memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak, dan adil, sehingga ia mematuhi aturan, mau bergiliran dan berbagi, serta mendengar semua pihak secara terbuka sebelum memberi penilaian apapun.³⁴

Dari pemaparan di atas, seorang anak akan dikatakan memiliki kecerdasan secara moral jika memiliki kebajikan atau sifat-sifat yang telah dipaparkan diatas, jadi seorang anak yang memiliki *intelegensi* tinggi belum tentu memiliki kecerdasan moral. Sehingga setiap orang tua haruslah menanamkan sikap-sikap yang bisa meningkatkan kecerdasan moral anak, karena setiap perkembangan moral akan dipengaruhi oleh orang dewasa disekitarnya.

Dalam pandangan Islam moral sering disandingkan dengan akhlak, di mana dalam ensiklopedia Islam yang dikutip oleh Ayuhan kata akhlak merupakan bentuk zaman dari kata al-khuluq atau al-khulq, yang secara etimologi berarti tabiat/budi pekerti, kebiasaan atau taat.³⁵ Seorang anak yang memiliki akhlak yang baik akan memiliki perilaku sebagai berikut: anak mampu membedakan mana yang baik dan buruk, mana yang benar dan mana yang keliru,

³⁴ Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral*, h. 7.

³⁵ Ayuhan, *Konsep Pendidikan Anak Salih Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 113.

kecenderungan dan selalu ingin berbuat baik, serta memahami hakikat dan mengikutinya.³⁶

2. Perkembangan Moral Pada Anak

Seiring dengan perkembangan pengetahuan mengenai perilaku baik dan buruk yang diperoleh melalui pendidikan dari orang dewasa disekitar anak, maka pemahaman mengenai nilai moral dilingkungan akan semakin berkembang pada diri anak. Dengan demikian, perkembangan moral dapat diartikan sebagai bagian dari proses pembelajaran anak atas aturan-aturan dasar.³⁷

Pada prakteknya perkembangan moral ini mempunyai beberapa hambatan, banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan moral anak usia dini. Faktor-faktor berpengaruh ini dapat diklasifikasi atas pengaruh dalam diri anak (faktor internal), dan faktor yang berasal dari luar anak (faktor eksternal).

a. Pengaruh dari Dalam

Faktor keturunan sangat berpengaruh pada perkembangan seseorang termasuk perkembangan moral anak. Faktor gen yang terdapat pada orang tua sangat kuat pengaruhnya turun kepada anak mereka. Orang tua yang memiliki moral yang baik akan menurunkannya terhadap anaknya.

b. Pengaruh dari Luar

Perkembangan moral anak khususnya di usia dini banyak juga yang ditentukan oleh faktor luar yaitu lingkungan, baik itu lingkungan keluarga, sekolah ataupun lingkungan masyarakat. Lingkungan yang baik akan membentuk moral anak dengan baik sedangkan lingkungan yang tidak baik akan abai terhadap perkembangan moral anak.³⁸

3. Tahapan Perkembangan Moral

Perkembangan moral anak akan berkembang seiring dengan bertambahnya usia anak dan pengalamannya di lingkungan, sehingga menyebabkan terjadinya tahapan dalam perkembangan moral anak. Menurut Piaget yang dikutip oleh

³⁶ Ayuhan, *Konsep Pendidikan Anak Salih Dalam Perspektif Islam*, h. 114.

³⁷ Sa'dun Akbar, dkk, *Pengembangan Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini*, h.

³⁸ Cyrus Lalompoh & Kartini Ester Lalompoh, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Keagamaan Bagi Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Grasindo,2017), h.67

Winda Gunarti, tahapan perkembangan moral ini terbagi menjadi dua tahapan yakni :

a. Tahapan Realisme Moral (moralitas oleh pembatasan)

Pada tahap ini, anak belum dapat menilai atau menalar suatu aturan atau norma yang berlaku disekitar anak, sehingga anak masih memandang kaku terhadap aturan tersebut. Anak memandang perilaku yang benar dan salah bukan berdasarkan motivasi dari dalam dirinya, melainkan dari konsekuensi yang didapatnya. Tahap ini dialami anak usia 2-7 tahun.

b. Tahap Moralitas Otonom (moralitas oleh kerjasama atau hubungan timbal balik)

Pada tahap ini, pandangan anak terhadap suatu aturan tidak lagi kaku dan berkembang secara bertahap seiring dengan perkembangan kognitifnya, yaitu berpikir abstrak, memahami, dan memecahkan masalah berdasarkan asumsi, dalil, dan teori lainnya. Tahap ini dimulai pada usia 7-12 tahun.³⁹

Selain pendapat piaget ada pula pendapat Kohlberg yang dikutip oleh Cyrus Lalompoh membagi tahapan moralitas anak menjadi tiga tahapan yakni :

a. Moralitas Prakonvensional

Tahapan ini dibedakan menjadi dua tahapan sebagai berikut :

- a) Anak berorientasi pada kepatuhan dan hukuman. Ciri khususnya adalah hukum patuh agar tidak dihukum.
- b) Anak menyesuaikan diri terhadap harapan sosial untuk memperoleh penghargaan

b. Moralitas Konvensional

Tahapan ini terbagi menjadi dua sub tahap yakni :

- a) Orientasi mengenai anak yang baik.

Pada tahap ini seseorang atau individu menyesuaikan diri dengan peraturan untuk mendapatkan persetujuan orang lain dan untuk mempertahankan hubungan baik dengan mereka, dengan kata lain agar menjadi anak yang baik perbuatannya harus diterima oleh masyarakat.

³⁹ Winda gunarti, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan dasar Anak Usia Dini*, h.5.4.

b) Mempertahankan norma-norma sosial dan otoritas

Pada tahap ini seseorang atau individu menyadari kewajibannya untuk ikut melaksanakan norma-norma yang ada dan mempertahankan pentingnya norma-norma yang ada.

c. Moralitas pasca konvensional

Moralitas ini mengarah pada moralitas sesungguhnya, tidak perlu diperintah karena sudah menjadi kesadaran dirinya. Tahapan ini dibedakan menjadi dua subtahap sebagai berikut:

- a) Seseorang perlu keluwesan dan adanya modifikasi serta perubahan standar moral apabila itu dapat menguntungkan kelompok secara keseluruhan.
- b) Seseorang menyesuaikan dengan standar sosial dan cita-cita internal, terutama untuk menghindari rasa tidak puas dengan diri sendiri dan bukan untuk menghindari ancaman sosial.⁴⁰

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap anak perkembangan moralnya akan berbeda-beda sesuai dengan tahapannya, di mana untuk mengetahui apakah perkembangan moral tersebut tercapai atau tidaknya maka kita dapat menilainya melalui beberapa indikator yang sudah ditetapkan sesuai dengan usia anak tersebut.

4. Indikator Perkembangan Moral Anak Usia 5-6 Tahun

Indikator pencapaian perkembangan anak adalah penanda perkembangan secara spesifik dan terukur untuk memantau/menilai perkembangan anak sesuai tahapan usianya.⁴¹ Indikator pencapaian perkembangan anak merupakan kontinum/rentang perkembangan anak sejak lahir hingga usia 6 tahun.

Dalam perkembangan moral ada beberapa indikator yang bisa dijadikan acuan untuk menilai apakah perkembangan moral anak sudah berkembang atau belum.

⁴⁰ Cyrus T Lalompoh & Kartini Ester L, *Metode Pengembangan Moral Dan Nilai-Nilai Keagamaan Bagi Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Grasindo, 2017), h.58.

⁴¹ Siti Maria Ulfah, *Buku Saku Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, (Makasar: PT Aksara Timur, 2019), h. 12.

Dibawah ini adalah indikator dari aspek moral pada anak usia 5-6 tahun :⁴²

No	Usia	Indikator Perkembangan Moral
1	5-6 tahun	1. Dapat menyayangi Ciptaan Tuhan
		<ul style="list-style-type: none"> a. Berbuat baik terhadap sesama teman b. Menyiram/merawat tanaman c. Memberi makan binatang d. Suka menolong teman dan orang dewasa e. Menyayangi sahabat f. Mau berbagi dengan orang lain
		2. Terbiasa Berperilaku Sopan Santun dan Saling Menghormati
		<ul style="list-style-type: none"> a. Bersikap ramah b. Meminta tolong dengan baik c. Meminta maaf jika melakukan kesalahan d. Berbahasa sopan dalam berbicara (tidak berteriak) e. Mau mengalah f. Mendengarkan orang tua?teman berbicara g. Tidak mengganggu teman h. Memberi dan membalas salam i. Menutup mulut dan hidung bila bersin/batuk j. Menghormati yang lebih tua k. Menghargai teman/orang lain l. Mendengarkan dan memperhatikan teman berbicara m. Menyayangi yang lebih muda dan menghormati yang lebih tua

⁴² “Indikator PAUD Kelompok 5-6 tahun” dalam <https://kurikulumpaod.com/2013/07/indikator-paud-kelompok-umur-5-6-tahun.html> Diakses pada 19 Juni, 2020.

		<p>3. Dapat Membedakan Perbuatan Yang Benar dan Salah</p> <ul style="list-style-type: none">a. Membedakan perbuatan yang benar dan salahb. Menyebutkan perbuatan salah dan benar
--	--	---

Tabel 2.1. Indikator Moral

Indikator pencapaian perkembangan anak ini berfungsi untuk memantau perkembangan anak dan bukan untuk digunakan secara langsung baik sebagai bahan ajar maupun bahan pembelajaran. Dengan adanya indikator ini maka perkembangan moral pada anak dapat diukur apakah berkembang atau tidaknya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Menurut Sukmadinata yang dikutip oleh Ruknin penelitian adalah suatu proses pengumpulan dan analisis atau pengolahan data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan tertentu.¹ Senada dengan Sukmadinata, Juliansyah menyatakan bahwa penelitian merupakan langkah sistematis dalam upaya memecahkan masalah untuk mengambil keputusan.²

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif sendiri menurut Kirk dan Miller seperti dikutip oleh Alby Anggito, adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia baik dalam kawasan maupun peristilahannya.³

Penelitian kualitatif menurut Ericson, yang dikutip oleh John W. Creswell adalah suatu penelitian yang berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka. Oleh karena itu, bentuk data yang digunakan bukan berbentuk bilangan, angka, skor, atau nilai yang biasa dianalisis dengan menggunakan perhitungan matematika atau statistik.⁴

Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu) serta lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.⁵ Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa metode yang dilakukan salah satunya adalah dengan pendekatan studi kasus.

¹ Rukin, *Methodologi Penelitian*, (Sulawesi: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia, 2019), h. 3.

² Juliansyah Noor, *Methodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2017), h.12.

³ Alby Anggito, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), h.7.

⁴ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h.20.

⁵ Rukin, *Methodologi Penelitian*, h. 6.

Metode studi kasus merupakan pendekatan kualitatif yang sangat populer dan melibatkan pengamatan yang cermat, terhadap suatu unit sosial baik itu unit individual, keluarga, lembaga, kelompok budaya atau bahkan seluruh masyarakat. Menurut Nikolaus Dulli metode studi kasus adalah suatu bentuk analisis kualitatif melalui pengamatan yang cermat dan lengkap terhadap seseorang, lembaga, dan situasi apa yang terjadi serta mengambil kesimpulan tentang kasus apa yang akan diteliti.⁶

Furchan menyatakan, seperti yang dikutip I Made Indra bahwa studi kasus adalah suatu penelitian deskriptif yang melakukan penyelidikan intensif tentang individu, dan atau unit sosial yang dilakukan secara mendalam dengan menemukan semua variabel penting tentang perkembangan individu atau unit sosial yang diteliti.⁷ Sasaran dari penelitian studi kasus ini bisa berupa manusia, yakni terkait pola asuh yang diberikan orang tua. Pada penelitian studi kasus ini, peneliti menekankan pada pendeskripsian dari masalah-masalah terkait pola asuh demokratis orang tua dalam meningkatkan kecerdasan moral anak.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Raudhatul Athfal Al-Ishlahiyyah yang beralamat di jalan Kenari II Rt.03/04 Jakarta Pusat. Dipilihnya lokasi tersebut karena cukup representatif untuk dijadikan penelitian karena adanya masalah penelitian serta letaknya yang strategis dan mudah dijangkau sehingga dapat mempermudah pelaksanaan penelitian ini.

2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian akan dilaksanakan dalam waktu bulan terhitung dari bulan Juli hingga bulan Oktober 2020.

⁶ Nikolaus Dulli, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019),h.96.

⁷ I Made Indra, *Cara Mudah Memahami Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), h.19.

No	Uraian	Juli				Agustus				September				Oktober			
		Minggu ke															
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan penelitian			■	■	■											
2	Perencanaan penelitian						■	■									
3	Pelaksanaan penelitian								■	■	■	■					
4	Pengolahan data												■	■			
5	Penyusunan laporan														■	■	■

Tabel 3.1 Rencana Penelitian

C. Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, yang menjadi subjek utama dalam penelitian ini yaitu peserta didik RA Al-Ishlahiyah pada kelompok B dengan usia 5-6 tahun, selanjutnya orang tua dari siswa RA Al-Ishlahiyah.

D. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini, yang menjadi instrument penelitian adalah peneliti sendiri, dengan dibantu instrument pendukung yakni lembar observasi, panduan wawancara yang telah dibuat sendiri oleh peneliti, dan panduan dokumentasi.

Seperti yang dituturkan oleh Sugoyino bahwa dalam penelitian kualitatif instrument utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrument penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.⁸

Pedoman observasi digunakan agar peneliti dapat melakukan pengamatan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam melakukan observasi terhadap perilaku anak, maka peneliti mengacu kepada indikator perkembangan moral anak usis 5-6

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan HRD)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), cet ke 23, h. 307.

tahun di RA Al-Ishlahiyyah. Sehingga peneliti akan mendapat data mengenai perilaku anak apakah anak cerdas secara moral atau tidak.

Dalam melakukan wawancara terhadap orang tua siswa RA Al-Ishlahiyyah, maka peneliti berpegang pada pedoman wawancara dengan memegang beberapa prinsip tentang wawancara, prinsip ini seperti yang dikemukakan oleh Sutrisno Hadi yang dikutip oleh Dr Sugiyono adalah:⁹

- a. Bahwa subyek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya.
- b. Bahwa apa yang dikatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- c. Bahwa interpretasi subyek terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan peneliti.

Lebih lanjut, untuk pedoman wawancara dan persiapannya, peneliti akan mempersiapkan terlebih dahulu kisi-kisi pedoman wawancara dan indikatornya, sebagai berikut.

No	Variabel	Rumusan Masalah	Indikator	Tanggal Penelitian
1.	Pola asuh demokratis orang tua dalam meningkatkan kecerdasan moral anak.	1. Bagaimana indikator pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua RA Al-Ishlahiyyah	1. Orang tua bersifat hangat. 2. Orang tua menerapkan komunikasi dengan anak 3. Orang tua memberikan kesempatan	1. Persiapan Observasi: 07 Juli 2020. 2. Pelaksanaan: 30 Agustus - 02 Oktober 2020. 3. Hasil Penelitian: 29 September-09 Oktober 2020.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2015), cet ke 22, h.194.

			<p>anak untuk mandiri.</p> <p>4. Memberikan hukuman yang sesuai dengan anak.</p> <p>5. Orang tua mengontrol anak tetapi tetap memberikan kebebasan.</p>	
--	--	--	---	--

Tabel 3.2 Kisi-kisi Pedoman Wawancara

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data itu dapat diperoleh.¹⁰ Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu: (1) Sumber data dari wawancara, yakni orang tua siswa RA Al-Ishlahiyah usia 5-6 tahun yang berada di kelompok B, (2) sumber data penelitian selanjutnya adalah siswa RA Al-Ishlahiyah usia 5-6 tahun melalui kegiatan observasi, sumber data ini digunakan untuk menganalisis aspek kecerdasan moral yang mereka miliki.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yakni melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga peneliti memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini.

F. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

¹⁰ Johni Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan & Aplikasinya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 158.

1. Metode Wawancara

Wawancara menjadi metode pengumpulan data yang utama dalam melakukan penelitian kualitatif. Wawancara adalah percakapan langsung yang dilakukan oleh dua pihak, dengan tujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi terhadap objek yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara langsung berhadapan dengan orang tua siswa RA Al-Ishlahiyyah dan mewawancarai dengan telepon. Wawancara dirancang dengan tujuan untuk menggali info-info tentang bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya, wawancara dilakukan dengan menyiapkan daftar pertanyaan terkait dengan pola asuh yang diterapkan kepada anak. Dengan wawancara ini, peneliti bertujuan untuk memperoleh data secara menyeluruh dan objektif sesuai dengan pola asuh yang diterapkan orang tua sehingga diperoleh karakteristik dari pola asuh yang diterapkan.

2. Metode Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan peneliti.

Observasi juga dapat diartikan sebagai suatu metode penelitian dengan cara mengamati secara langsung terhadap semua atau sebagian aspek perkembangan perilaku tertentu pada individu dalam jangka waktu tertentu.¹¹ Pengamatan yang dilakukan disertai dengan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang diteliti, baik dalam situasi buatan atau situasi buatan lapangan.

Peneliti melakukan observasi dengan langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktifitas objek yang diteliti di lokasi penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan terhadap satu kelas yang terdiri dari 7 siswa RA-B di RA Al Ishlahiyyah sebanyak 3 kali dalam seminggu selama satu bulan.

¹¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosada Karya, 2012), h.53.

3. Metode Dokumentasi

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi. Hasil penelitian didukung data-data sebagai berikut: sejarah latar belakang sekolah, autobiografi sekolah, foto-foto ketika siswa sedang belajar di kelas, dan foto-foto saat wawancara. Metode ini digunakan untuk mendapatkan dokumen-dokumen berkaitan dengan objek yang diteliti.

G. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan unit-unit, menyusun ke dalam pola, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Analisis data ini dilakukan sejak pertama kali mendapatkan data. Analisis data dilakukan untuk berbagai keperluan yang berbeda. Pada awal penelitian data diperlukan untuk merumuskan masalah dan fokus penelitian, sedangkan ketika penelitian berlangsung analisis data diperlukan untuk mempertajam fokus dan pengecekan keabsahan data. Selanjutnya pada fase akhir penelitian, analisis data diperlukan untuk membuat kesimpulan.¹²

Analisis penelitian data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi:

a. Pengumpulan data

Proses pengumpulan data dilakukan sebelum, pada saat penelitian, dan bahkan akhir penelitian. Pada awal penelitian, peneliti melakukan studi *pre-elementary* di RA Al-Ishlahiyyah, yang berfungsi untuk verifikasi dan pembuktian awal. Study *pre-elementary* tersebut sudah termasuk dalam proses pengumpulan data yang hasilnya adalah data yang akan diolah.

b. Reduksi data

Reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan

¹² Helaludin & Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*, (Sekolah Tinggi Theologia Jafary: 2019), h. 21.

perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan. Data yang peneliti pilih adalah data dari hasil pengumpulan data metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

c. Display data (penyajian data)

Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Data yang peneliti sajikan dalam penelitian ini adalah data dari hasil pengumpulan data yang terkait dengan masalah penelitian.

d. Penarikan kesimpulan/ verifikasi

Verifikasi merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan.

H. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif ada beberapa data yang dikumpulkan oleh peneliti, maka diperlukan pengecekan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh memang benar. Menurut Helaludin dan Hengki Wijaya, dalam pemeriksaan data dikembangkan melalui empat indikator, yakni: kredibilitas, keteralihan, ketergantungan, dan kepastian.¹³

Sedangkan dalam mengecek keabsahan data maka digunakan triangulasi, yakni pengecekan data dengan cara pengecekan atau pemeriksaan ulang. Dalam kehidupan sehari-hari triangulasi ini sama dengan cek dan ricek. Teknik triangulasi ini melalui tiga cara yakni:

- a. Triangulasi sumber, merupakan triangulasi yang mengharuskan peneliti mencari lebih dari satu sumber untuk memahami data atau informan.

¹³ Helaludin & Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*, h. 22

- b. Triangulasi metode, yaitu menggunakan lebih dari satu metode untuk melakukan cek dan ricek. Jika pada awalnya peneliti menggunakan metode wawancara selanjutnya melakukan pengamatan terhadap anak itu.
- c. Triangulasi waktu, merupakan teknik triangulasi yang lebih memperhatikan perilaku anak itu ketika baru datang ke PAUD saat mengikuti pembelajaran.¹⁴

¹⁴ Helaludin & Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*, h. 23

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi dan Sampel Penelitian

1. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: RA AL-ISHLAHIYYAH
Alamat	: Jalan Kenari II Rt 003 Rw 04 No. 159 A
Kelurahan	: Kenari
Kecamatan	: Senen
Kotamadya	: Jakarta Pusat
Kode Pos	: 10430
Tahun Berdiri	: 2000
Status Sekolah	: Swasta

2. Profil Sekolah

RA Al-Ishlahiyyah didirikan pada tahun 2000 bernaung dibawah Yayasan Al-Ishlahiyyah yang beralamat di jl Kenari II Rt 003 Rw 04 No. 159 A kelurahan Kenari Kecamatan Senen Jakarta Pusat.

Sejarah awal keberadaan RA Al-Ishlahiyyah di mulai dari berdirinya Yayasan Pendidikan Islam Al-Ishlahiyyah pada tahun 1973 (Akta pendirian Notaris Atmadiredja No.23 Tanggal 25 Januari 1973) yang diprakasai oleh beberapa tokoh masyarakat Kenari yakni: Ustadz Baihaqi, H. Nursalim Rendusara, dan Bapak H. Hambali, dengan gerakan awal mendirikan bangunan diatas lahan tidak terpakai perusahaan Jawatan Kereta Api/PJKA (sekarang menjadi PT Kereta Api Indonesia ata PT KAI).

Tujuan para tokoh melakukan hal tersebut, untuk memberikan aktivitas yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar, maka didirikanlah Madrasah Diniyah Al-Ishlahiyyah. Dalam perjalanannya, Yayasan pendidikan Al-Ishlahiyyah pun mendirikan Sekolah Dasar Islam Al-Ishlahiyyah atau lebih dikenal dengan nama SD Al-Ishlahiyyah. Tapi berjalan dengan waktu, karena beberapa hal, yayasan Al-Ishlahiyyah merubah aktivitas kegiatannya, madrasah Diniyah menjadi Taman

Pendidikan Alquran atau TPA, dan SDI Al Ishlahiyyah menjadi Taman Kanak-kanak Islam Al-Ishlahiyyah.

Pada tahun 2009, saat TK Al-Ishlahiyyah bermaksud mengurus perizinan, yayasan Al-Ishlahiyyah merubah nama dan memperbaharui akta yayasan sehingga menjadi Yayasan Al-Ishlahiyyah Kenari dengan Akta Yayasan Darmawan Tjoa, SH, SE No. 1 Tanggal 2 November 2009 dan setahun kemudian membuat akta perubahan yayasan dengan No 24 Tanggal 13 April 2010.

Dan pada tahun 2010 sekolah mengurus perizinan ke Departemen Agama Jakarta Pusat dan mendapatkan surat keputusan pendirian RA dengan nomor kd.09.03/4/HK.008/981/2010 dan merubah nama menjadi Raudhatul Athfal Al-Ishlahiyyah dan mendapat surat izin penyelenggaraan pendidikan dengan nomor kd/09.03/4/HK.008/991/2010 tanggal 24 Mei 2010.

Di tahun 2015 RA Al-Ishlahiyyah mengurus status tanah yang selama ini memang belum jelas dan arena beraktivitas ditanah milik PT KAI maka pengurus mengurus kontrak sewa tanah dengan TP KAI dan keluar surat perjanjian PT Kereta Api No. 0001/10430/D.1/991/CKI/TN/XI/2015.

Dan pada tahun 2016 RA Al-Ishlahiyyah mendapatkan Surat Izin Operasional seumur hidup dengan Nomor 1983 Tahun.

3. Visi, Misi dan Tujuan

RA Al-Ishlahiyyah sebagai lembaga formal yang bergerak di bidang pendidikan anak usia dini mempunyai visi, misi dan tujuan sebagai berikut:

a) Visi Sekolah

Membentuk kepribadian dasar muslim berwawasan IMTAQ (iman dan taqwa) dan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang berguna bagi masyarakat, agama dan bangsa.

b) Misi Sekolah

- 1) Membentuk kepribadian muslim sejak usia dini melalui pola pembiasaan sehari-hari
- 2) Mengoptimalkan pendidikan anak usia dini (4-6 tahun) melalui stimulus yang tepat dan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak serta memperhatikan aspek perkembangan anak

- 3) Menggunakan PAIKEM (pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan)
 - 4) Mewujudkan pembelajaran efektif yang dapat menciptakan keseimbangan antara kemampuan intelektual (IQ), kematangan emosional (EQ) dan peningkatan iman dan taqwa (SQ)
- c) Tujuan Sekolah
- 1) Mencetak manusia yang beriman dan bertaqwa kepada TUHAN Yang Maha Esa
 - 2) Menumbuhkan kepribadian yang mampu berkompetensi secara global
 - 3) Menumbuhkan kepribadian yang berwawasan kebangsaan yang luas
 - 4) Menyiapkan anak untuk memasuki jenjang pendidikan dasar

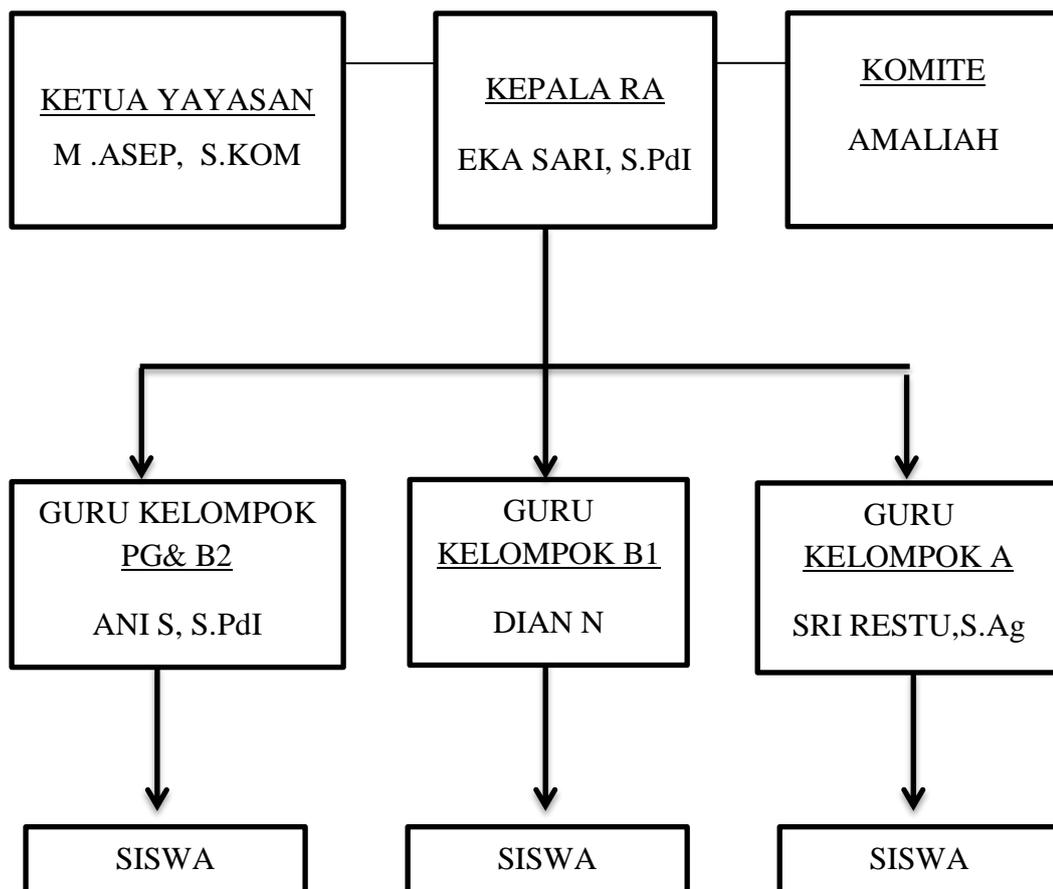
4. Susunan Guru, Murid dan Struktur Organisasi

No	Nama	Jabatan
1.	Eka Sari, S.Pdi	Kepala RA
2.	Sri Restu Kurniati, S.Ag	Bendahara dan Guru
3.	Dian Nurdiana	Guru
4.	Ani Rahmawati	Guru

Tabel 4.1 Susunan Pengajar

No	Kelompok	Jumlah Murid
1.	RA- A	11
2.	RA- B1	10
3.	RA- B2	10

Tabel 4.2 Daftar Kelompok dan Jumlah Murid



4.3 Struktur Kepengurusan RA Al-Ishlahiyah

Penjelasan Tugas dan Fungsi Pengurus Sekolah:

a. Tugas dan Wewenang Ketua Yayasan:

- 1) Menjalankan visi dan misi yayasan sesuai dengan Anggaran Dasar.
- 2) Memberikan wewenang kepada para ketua divisi sehubungan dengan hal-hal yang berkaitan dengan ruang lingkup masing-masing divisi.
- 3) Berhak mendelegasikan kepada salah satu pengurus harian dalam melakukan hubungan dengan pihak-pihak di luar yayasan.
- 4) Memimpin dan mengkoordinasikan seluruh anggota dan pengurus yayasan.
- 5) Mengkoordinasikan program kerja yayasan baik perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, maupun pertanggungjawaban.

b. Tugas dan wewenang kepala Sekolah

- (1) Menyelenggarakan kegiatan pendidikan;
- (2) Membina kesiswaan;
- (3) Melaksanakan bimbingan dan penilaian bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya;
- (4) Menyelenggarakan administrasi sekolah;
- (5) Merencanakan pengembangan, pendayagunaan, dan pemeliharaan sarana dan prasarana;
- (6) Melaksanakan hubungan sekolah dengan lingkungan, orang tua dan masyarakat.

c. Tugas dan Wewenang Guru

- (1) Memiliki tanggung jawab dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran.
- (2) Memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapi.
- (3) Menjalin antara pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya.
- (4) Merencanakan dan menuntut murid-murid melakukan kegiatan-kegiatan belajar dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan.

- (5) Turut serta membina kurikulum sekolah.
- (6) Melakukan pembinaan terhadap diri siswa (kepribadian, watak, dan jasmaniah).

d. Tugas dan Wewenang Komite Sekolah

- (1) Mewadahi dan menyalurkan aspirasi dan prakarsa masyarakat dalam melahirkan kebijakan operasional dan program pendidikan di satuan pendidikan.
- (2) Meningkatkan tanggung jawab dan peranserta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan.
- (3) Menciptakan suasana dan kondisi transparan, akuntabel, dan demokratis dalam penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan yang bermutu di satuan pendidikan.

5. Subjek Penelitian

Anak yang menjadi subjek penelitian merupakan siswa dari kelompok B1 di RA Al-Ishlahiyyah. Subjek tersebut berjumlah 7 siswa, semuanya berada dalam satu kelas yang sama. Semua anak tersebut berasal dari keluarga yang berbeda namun dalam satu wilayah yang sama, nama masing-masing anak tersebut yakni:

No	Nama Anak	Nama Orang Tua
1.	Danish Putri Khumaira	Desi Aryanti
2.	Mikayla Qanaya Bilqis	Prasasti
3.	Renata Septiani	Rica Febrianti
4.	Herdian Rival	Kusdiningsih
5.	M. Syabil	Siti Masitoh

6.	Abdul Munif	Olivia Madinatul
7.	Faeyza Zahwa	Muniarti

Tabel. 4.3 Nama Subjek Penelitian dan Orang Tua

Berikut adalah latar belakang yang menjadi subjek penelitian yang merupakan siswa RA Al-Ishlahiyyah kelompok B:

a) Danish

Anak pertama yang menjadi subjek penelitian adalah Danish. merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Lahir di Jakarta pada tanggal 2 Maret 2015. Awal sekolah di RA Al-Ishlahiyyah, ananda masuk ke kelompok PG dan selanjutnya masuk kelompok A dan sekarang di tahun ketiga ada di kelompok B1.

Peneliti tertarik untuk meneliti karena dalam kesehariannya di kelas ananda termasuk anak yang sopan, ketika guru berbicara ananda selalu menyimak dan mendengarkan. Ananda juga disukai oleh teman-temannya, ketika jam istirahat teman-temannya selalu mengajak untuk bermain bersama.

b) Mikayla

Anak kedua yang menjadi subjek penelitian adalah Mikayla, merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Lahir di Jakarta pada tanggal 1 Oktober 2014. Awal masuk di RA Al-Ishlahiyyah adalah di kelompok A, dan sekarang di tahun keduanya berada di kelompok B1.

Alasan ananda Mikayla menjadi subjek penelitian, karena dalam kesehariannya di kelas merupakan siswa yang berani. Ananda berani menegur teman atau guru apabila salah, namun terkadang terkesan kurang sopan apabila yang ditegurnya orang yang lebih tua. Ananda kadang terlihat judes terhadap temannya, tetapi terhadap anak yang lebih kecil mau mengalah dan bersabar.

c) Renata

Anak ketiga yang menjadi subjek penelitian adalah Renata, lahir di Jakarta pada tanggal 10 September 2014. Merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Awal sekolah di RA-Alishlahiyyah, masuk dikelompok A pada tahun pertama dan sekarang di tahun kedua berada dikelompok B1.

Ketika berada di kelas termasuk anak yang pendiam dan sopan, tetapi ketika di rumah ananda sangat aktif sering bernyanyi dan bercerita dengan semangatnya. Perbedaan sikap ananda di rumah dan disekolah menjadi salah satu alasan peneliti untuk memasukan ananda sebagai subjek penelitian.

d) Rival

Subjek penelitian selanjutnya adalah Rival, lahir di Jakarta pada tanggal 30 April 2015. Masuk ke RA Al-Ishlahiyyah ditahun ini dan berada di kelas B1.

Ketika berada di dalam kelas, ananda termasuk anak yang sayang terhadap teman-temannya, jarang mengganggu teman dan selalu mengalah terhadap adik kelas.

e) Syabil

Subjek penelitian selanjutnya adalah ananda Syabil, ananda lahir di Jakarta pada tanggal 5 Juli 2014. Merupakan anak pertama dan satu-satunya. Syabil masuk di RA Al-Ishlahiyyah baru tahun ini dan berada di kelompok B1.

Di dalam kelas ananda merupakan anak yang taat aturan, namun cuek terhadap teman-temannya. Ketika ada yang mengganguya ananda akan marah dan seperti hilang kendali, tetapi ananda jarang mengganggu teman-temannya.

Alasan peneliti tertarik untuk menjadikan Syabil sebagai subjek penelitian, dikarenakan perilaku ananda yang meskipun terlihat cuek tapi ananda sangat tertib dan selalalu mengikuti aturan di kelas.

f) Abdul Munif

Subjek penelitian selanjutnya adalah ananda Abdul., lahir di Jakarta pada tanggal 31 Mei 2014 merupakan anak kedua dari dua bersaudara.

Dalam kesehariannya Abdul diasuh oleh pengasuh dibawah pengawasan ayahnya yang bekerja di rumah. Meskipun ibunya bekerja tapi tetap mendapatkan perhatian dan pengawasan dari ibunya.

Ananda menjadi subjek penelitian karena memiliki karakter yang unik, ananda periang dan ramah kepada siapa saja.

g) Faeyza

Subjek penelitian yang terakhir adalah Faeyza atau sering dipanggil Eyza. Merupakan anak pertama dan satu-satunya, lahir di Jakarta pada tanggal 12 Juni 2014, awal masuk di RA Al-Ishlahiyyah eyza masuk dikelompok PG dan sekarang di tahun ke tiganya berada dikelompok B1.

Dalam kesehariannya, Eyza termasuk anak yang pendiam dan sedikit acuh dengan lingkungan sekitar. Ketika di kelas ananda memiliki sikap jahil terhadap teman-temannya, dan kurang memiliki semangat untuk menyelesaikan tugas-tugasnya.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian disajikan untuk mengetahui paparan data terkait hasil penelitian yang dilakukan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan di RA Al-Ishlahiyyah. Peneliti memfokuskan pada pola asuh demokratis orang tua dalam meningkatkan kecerdasan moral anak usia 5-6 tahun di RA Al-Ishlahiyyah. Adapun deskripsi data yang dipaparkan dan dianalisis oleh peneliti berdasarkan fokus penelitian adalah sebagai berikut :

1. Karakteristik Pola Asuh Orang Tua Di RA Al-Ishlahiyyah

Pola asuh adalah suatu cara yang dilakukan oleh orang tua dalam membesarkan anaknya. Pola asuh ini akan berbeda-beda pada setiap keluarga, namun memiliki tujuan yang sama yakni agar anaknya kelak menjadi anak yang memiliki pribadi yang baik, memiliki solusi yang baik dalam menghadapi

permasalahan hidup dimasa yang akan datang dan dapat berguna bagi agama dan negaranya dan bisa mengangkat atau mengharumkan nama orang tuanya kelak ketika sudah dewasa.

Dengan dibuktikan dari hasil wawancara pada salah satu orang tua siswa RA Al-Ishlahiyyah yakni orang tua Abdul yang berprofesi sebagai pegawai swasta, yaitu:

“Pola asuh itu adalah cara kita mendidik anak, dengan berbagai cara seperti sering komunikasi dengan anak, jarang memarahi anak, dan tetap mengontrol perkembangan anak meskipun saya bekerja. saya juga memasukan anak ke sekolah yang berbasis agama supaya menjadi terarah dan memiliki akhlak yang bagus, soleh dan sukses”¹

Senada dengan pernyataan dari orang tua siswa yang lain yakni orang tua Mikayla yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga menyatakan bahwa: “Pola asuh itu cara mendidik anak supaya lebih maju, menjadi orang yang berguna buat orang tua dan orang lain.”² Pernyataan lainpun disampaikan oleh orang tua Danish bahwa “Pola asuh itu ya cara kita mendidik anak dan mengedukasi anak supaya mandiri serta menjadi anak yang soleh dan berkepribadian baik.”³

Keinginan orang tua untuk menjadikan anak mandiri diperkuat dengan jawaban orang tua dengan pertanyaan siapakah yang memilihkan pakaian untuk anak, jawaban dari orang tua Mikayla adalah :

“Kadang saya kadang ananda sendiri yang memilih, tapi seringnya Mikayla sendiri yang memilih karena saya ajarin dia untuk mengambil baju sendiri dan memakai baju sendiri biar bisa mandiri.”⁴

Sedangkan orang tua dari ananda Dul menjawab:

“Biasanya saya atau mbaknya yang memilihkan bajunya tapi kalau menurut Dul ini tidak enak dipakainya karena sempit atau panas bajunya, maka saya akan menggangtunya dan mengikuti apa yang dia mau”.

¹ Wawancara dengan orang tua siswa RA Al-Ishlahiyyah Abdul Munif pada tanggal 7 September 2020.

² Wawancara dengan orang tua siswa RA Al-Ishlahiyyah Mikayla pada tanggal 7 September 2020

³ Wawancara dengan orang tua siswa RA Al-Ishlahiyyah Danish pada tanggal 6 September 2020.

⁴Wawancara dengan orang tua siswa RA Al-Ishlahiyyah Mikayla pada tanggal 7 September 2020.

Dari pernyataan di atas orang tua mengajarkan anak untuk mandiri meskipun terkadang orang tua mengatur anaknya, namun disisi lain mereka pun tetap menghargai pribadi anak yang memiliki keinginan sendiri dan kenyamanan untuk dirinya sendiri.

Dari pernyataan ketiga orang tua di atas terlihat bahwa ada tujuan yang sama yang diinginkan oleh orang tua, tetapi cara yang dilakukan oleh mereka berbeda. Perbedaan di sini bukan berarti perbedaan dalam hal jenis pola asuh, ada beberapa orang tua yang menerapkan pola asuh yang sama yang terlihat dari karakteristiknya namun cara yang diterapkan kepada anak berbeda-beda. Perbedaan ini terlihat dari cara orang tua ketika hendak menentukan kegiatan yang akan dilakukan di akhir pekan, berikut hasil wawancara dengan orang tua Danish:

“Dalam menentukan kegiatan akhir pekan biasanya ditanya ke anak-anak mereka mau ngapain dan didiskusikan bu kalau ada yang beda-beda maunya, tetapi kalau anak-anak bingung baru saya yang tentuin mau kemana”⁵

Sedangkan orang tua Abdul menyatakan bahwa ketika menentukan kegiatan di akhir pekan, dilakukan bergantian terkadang anak-anak terkadang orang tua yang menentukan. Dari pernyataan kedua orang tua tersebut terlihat karakteristik yang sama, bahwa orang tua sama-sama menghargai keinginan anak namun cara yang digunakan berbeda.

Menghargai keinginan anak bukan berarti orang tua mengikuti semua keinginannya, meskipun dilibatkan dalam pengambilan keputusan namun orang tua tetap mempunyai kontrol yang tinggi terhadap anak. Dengan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan maka anak akan terbiasa untuk mengemukakan pendapatnya dan belajar menghargai pendapat orang lain.

Kontrol orang tua terhadap anak terlihat juga dari hasil wawancara orang tua Rival sebagai berikut: “Ketika hendak berakhir pekan biasanya yang menentukan kegiatan untuk pergi ayahnya.”⁶ Meskipun orang tua Rival berperan mengatur anak ketika berhubungan dengan anggota keluarga yang lain, tetapi

⁵ Wawancara dengan orang tua siswa RA Al-Ishlahiyyah Danish pada tanggal 6 September 2020

⁶ Wawancara dengan orang tua siswa RA Al-Ishlahiyyah Rival pada tanggal 11 September 2020.

dalam hal keinginan pribadi ada pengakuan dan penghargaan terhadap keinginan anak, seperti hasil wawancara berikut: “kalau Rival tidak mau ikut lomba sedangkan teman-temannya ikut ya perasaan saya kadang sedih dan kesal, tetapi ya tidak apa-apa yang mau lombakan anaknya saya tidak mau memaksanya”. Dari jawaban di atas orang tua menghargai keinginan anak untuk tidak ikut berlomba, meskipun sedih tetapi ketika anak tidak menginginkan sesuatu orang tua tidak memaksakan keinginannya.

Karakteristik pengasuhan selanjutnya adalah dalam hal menentukan peraturan di rumah, dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti hampir semua orang tua yang diwawancarai menyatakan bahwa peraturan di rumah yang membuat adalah mereka, tetapi ada beberapa aturan yang didiskusikan dengan anak-anaknya seperti aturan dalam menentukan waktu dan bermain Hp. Seperti yang dituturkan oleh orang tua Eyza: “biasanya aturan yang disepakati itu aturan dalam bermain Hp, ada batasan waktu yang ditetapkan bersama dalam bermain Hp”. Senada dengan jawaban dari orang tua Syabil yang menyatakan bahwa :

“Kalau bermain Hp saya kasih batas waktu Cuma boleh 3 jam dalam sehari bu, pokonya mau berapa kali maen ya harus 3 jam lamanya sehari, tapi Syabil ngerti bu soalnya udah saya omongin sama dia jadi kalo maen Hp Syabil suka liat jam sambil nanya udah berapa jam bun, kalau udah saya bilang udah 3 jam Syabil langsung berhenti sendiri”.⁷

Sedangkan orang tua Danish menyatakan sebagai berikut:

“Tergantung tentang apa dulu, kadang saya sama anak-anak bikin aturan tapi seringnya saya yang bikin aturan kalau memang hal-hal yang penting. Biasanya kaya main HP yang disepakati dengan anak, kita sepakatin dulu lama waktu bermainnya dan apa konsekuensiny jika melanggar”⁸

Dari pernyataan di atas orang tua melibatkan anak dalam menentukan aturan, ketika anak dilibatkan dalam pembuatan aturan yang memang bisa disepakati, maka anak akan belajar untuk menaati dan bertanggungjawab dan jika melanggarnya anak akan paham apa konsekuensi dari pelanggaran tersebut sehingga anak tidak merasa marah terhadap hukumannya.

⁷ Wawancara dengan orang tua siswa RA Al-Ishlahiyyah Syabil pada tanggal 15 September 2020

⁸ Wawancara dengan orang tua siswa RA Al-Ishlahiyyah Danish pada tanggal 6 September 2020

Pelanggaran yang dilakukan oleh anak biasanya akan mendapatkan hukuman dari orang tua, hal ini dilakukan oleh orang tua agar anak tahu bahwa ada hal-hal yang tidak boleh dilanggar, karena apabila dilanggar akan mendatangkan keburukan. Ada beragam cara yang dilakukan oleh orang tua dalam memberikan hukuman kepada anak, seperti dalam wawancara dengan orang tua Abdul dengan diberikan sebuah pertanyaan hukuman apa yang biasa mamah berikan jika anak melanggar aturan. Jawaban orang tua Dul adalah sebagai berikut:

“Ketika Dul berbuat salah saya biasanya terus-terusan ngingetin aja bu, saya jarang marahin anak paling kalau udah kesal saya diam aja. Tetapi kalau kesalahan yang Dul lakukan sangat fatal maka ayahnya akan menghukumnya dengan cara suruh berdiri di pojok.”⁹

Pemberian hukuman ini diberikan pula oleh orang tua yang lain yakni: “ketika Renata melanggar aturan maka saya akan menghukumnya dengan cara tidak membolehkannya untuk bermain keluar.”¹⁰ Begitu juga dengan orang tua Syabil yang menyatakan bahwa “kalau Syabil salah saya diemin aja bu, nanti kalau dia nanya kenapa baru saya kasih tau salahnya dan saya suruh minta maaf.”

Berbeda dengan orang tua Mikayla, ketika anaknya melanggar terkadang memakai hukuman fisik seperti jawabannya dalam wawancara yaitu “kalau anak saya melanggar aturan atau berbuat yang tidak baik saya kasih tau tapi kalau masih saja ngebantah kadang suka saya cubit.”¹¹

Selain komunikasi dan kontrol orang tua terhadap anak, kehangatan orang tua kepada anak menjadi salah satu ciri yang diterapkan oleh orang tua, seperti yang dituturkan oleh orang tua Dul “Ketika anak saya sedang marah atau kesal, biasanya saya akan memeluknya terlebih dahulu, jikalau sudah tenang maka saya baru menanyakan kenapa dia kesal.” Senada dengan orang tua Dul, orang tua Danish pun melakukan hal yang sama yakni: “ketika Danish sedang kesal

⁹ Wawancara dengan orang tua siswa RA Al-Ishlahiyyah Abdul Munif pada tanggal 7 September 2020.

¹⁰ Hasil wawancara dengan orang tua siswa RA Al-Ishlahiyyah Renata pada tanggal 12 September 2020.

¹¹ Hasil wawancara dengan orang tua siswa RA Al-Ishlahiyyah Mikayla pada tanggal 7 September 2020.

biasanya saya peluk terlebih dahulu,” tetapi hal ini berbeda dengan orang tua Mikayla “biasanya kalau Mikayla sedang marah saya balik marahin dia” Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dengan pendekatan yang bersifat hangat, maka emosi anak akan lebih terkendalikan.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap orang tua siswa RA Al-Ishlahiyyah, dengan jumlah responden 7 orang tua maka peneliti menyimpulkan bahwa dari 7 orang tua siswa 4 diantaranya menunjukkan adanya karakteristik pola asuh yang sama, sedangkan 3 diantaranya memiliki karakteristik yang sebagian sama dan memiliki beberapa perbedaan.

Adapun karakteristik pola asuh dari para orang tua di RA Al-Ishlahiyyah, peneliti simpulkan sebagai berikut yakni:

- 1) Orang tua memiliki komunikasi yang baik dengan anak.
- 2) Orang tua menghargai keinginan anak dan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan/bermusyawarah, namun orang tua tetap memiliki kontrol terhadap anak.
- 3) Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak.
- 4) Orang tua hangat dan berupaya membimbing anak.
- 5) Orang tua mengajarkan anak untuk mandiri.
- 6) Ketika ada pelanggaran maka orang tua akan memberikan hukuman pada anak, tetapi tidak dengan hukuman fisik ataupun verbal tetapi tetap mengajarkan anak untuk memahami kesalahannya.

Dari keterangan di atas, maka dapat dipahami bahwa pola asuh yang dilakukan oleh orang tua siswa RA Al-Ishlahiyyah yakni Orang tua Danish, Abdul, Rival, dan Renata adalah pola asuh demokratis, sedangkan 3 diantaranya menunjukkan pola asuh campuran yakni orang tua Mikayla dengan pola asuh demokratis-otoriter, dan orang tua Eyza dan Syabil dengan pola asuh demokratis-permisif.

2. Indikator Kecerdasan Moral Anak Pada Usia 5-6 Tahun di RA Al-Ishlahiyyah

Kecerdasan moral adalah suatu kemampuan anak dalam memahami mana hal yang baik atau tidak. Kecerdasan moral sendiri terbentuk dari berbagai faktor,

salah satunya adalah pengasuhan yang tepat dari orang tua terhadap anaknya. Menurut Borba kecerdasan moral sendiri terdiri dari beberapa kebajikan yakni rasa empati, memiliki hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan.¹²

Adapun indikator perkembangan moral yang dikembangkan oleh RA Al-ishlahiyyah, dengan merujuk permen 137 adalah sebagai berikut:

No	Variabel	Indikator
1.	Perkembangan Moral anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun.	1. Berbuat baik kepada teman 2. Suka menolong teman dan orang dewasa 3. Menyayangi teman 4. Menyayangi yang lebih muda 5. Mau berbagi dengan orang lain 6. Bersikap ramah 7. Meminta tolong dengan baik 8. Mengucap salam 9. Berterimakasih jika memperoleh sesuatu 10. Berbahasa sopan dalam berbicara 11. Mau mengalah 12. Mendengarkan orang tua/teman berbicara 13. Tidak mengganggu teman 14. Memberi dan membalas salam 15. Menutup mulut dan hidung ketika bersin 16. Menghormati yang lebih tua 17. Menghargai teman 18. Mendengarkan dan

¹² Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral*, (Jakarta: PT Gramedia Utama, 2008), h.9.

		memperhatikan teman berbicara 19. Membedakan perbuatan yang benar dan salah
--	--	--

Tabel 4.4 Indikator Perkembangan Moral

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di RA AL-Ishlahiyah terhadap kecerdasan moral anak usia 5-6 tahun, maka peneliti menyimpulkan hasil observasi tersebut sebagai berikut:

a) Dapat Menyayangi Ciptaan Allah SWT

Sikap menyayangi merupakan suatu bentuk sikap seorang anak yang mengasihi orang lain yang tercermin dari berbagai perilaku anak sehari-hari. Perilaku tersebut yakni; berbuat baik terhadap teman, mau berbagi makanan, suka menolong teman/orang lain, sayang terhadap teman dan sebagainya.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap 7 orang siswa RA Al-Ishlahiyah pada kelompok B, maka dapat disimpulkan sebagai berikut yakni:

1) Danish

Dalam kesehariannya di kelas, Danish memiliki sifat kasih dan sayang, ananda merupakan anak yang menyayangi orang lain. Hal ini terlihat dari perilaku yang suka berbuat baik terhadap temannya, di mana ketika ada temannya yang bersedih suka menghiburnya. Dalam hal berbagi makanan pun, Danish termasuk anak yang mau berbagi dengan temannya, serta ketika bermain jarang mengganggu temannya. Hal ini terlihat dari sikap teman-temannya ketika bermain bersama, Danish adalah anak yang selalu diajak untuk bermain bersama.

Dikuatkan dengan hasil wawancara orangtua Danish seperti yang disampaikan orangtua Danish sebagai berikut:

“Danish itu orangnya penyayang bu, apalagi sama neneknya sayang banget. Kalau saya sakit aja Danish pasti suka deket-deket saya buat nemenin”¹³

¹³ Wawancara dengan orang tua siswa RA Al-Ishlahiyah Danish pada tanggal 6 September 2020.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa Danish merupakan anak yang penyayang terhadap keluarganya dan orang lain, yang terlihat dari perlakuan ananda terhadap Ibu dan neneknya. Perilaku yang tercermin ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Michele Borba yang menyatakan bahwa kebajikan utama dari kecerdasan moral adalah memiliki sikap empati, yakni suatu kemampuan untuk memahami dan merasakan kekhawatiran orang lain.¹⁴ Dengan sikap empati anak akan menunjukkan toleransi dan kasih sayang, memahami kebutuhan orang lain, serta mau membantu orang yang sedang kesulitan.

2) Mikayla

Ananda Mikayla dalam kesehariannya memiliki sikap sayang terhadap orang lain, ketika di kelas ananda termasuk anak yang selalu menawarkan makanan kepada semua temannya termasuk terhadap Ibu guru di kelas. Meskipun dari sikapnya yang cenderung agak pemaarah, tetapi terhadap teman yang lebih kecil dan pendiam Mikayla selalu terlihat melindungi dan menyayangnya.

Sikap penyayang ananda Mikayla pun diperkuat dengan jawaban orang tua ketika wawancara, yakni sebagai berikut:

“Mikayla kalau main sama teman-temannya pasti bagi-bagi makanan, orangnya gak enakan bu kalau ada temannya yang diganggu sama yang lain pasti Mykaila belain kadang galakan dia bu”

Dari pernyataan orang tua Mikayla dan hasil observasi, ananda memiliki salah satu perilaku pembangun kecerdasan moral yakni kebaikan hati. Menurut Michele Borba kebaikan hati ini merupakan perilaku kepedulian terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Karakteristik dari kebaikan hati ini adalah perilaku mereka dikendalikan pedoman moral dalam diri mereka yang mengarahkan mereka berbuat baik terhadap orang lain.¹⁵ Salah satu tindakan yang tercermin dari kebaikan hati ini adalah sikap membela seseorang atau teman yang diganggu oleh orang lain.

¹⁴ Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral*, h. 21

¹⁵ Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral*, h. 188

3) Abdul

Dari hasil observasi terhadap ananda Abdul, peneliti menyimpulkan bahwa ananda Abdul memiliki sikap menyayangi orang lain. Hal ini tercermin dari sikap ananda yang selalu bertanya jika temannya tidak masuk, ketika sedang bermain pun ananda jarang mengganggu temannya dan apabila ada temannya yang mengganggu ananda bisa menahan emosi tidak langsung memarahi temannya. Dalam hal makanan ananda sering berbagi makanan kepada siapa saja. Dan suka berinisiatif membantu ketika temannya kesulitan menyelesaikan tugas di kelas.

Sikap ananda Abdul ini diperkuat oleh pernyataan orang tua Abdul dalam wawancara sebagai berikut:

“Dulu Abdul kalau diganggu temannya dia suka melawan bu bahkan pernah sampai memukulnya, tetapi ketika kami beritahu dan ayahnya hukum dia perlahan-lahan Dul mengerti, sekarang kalau diganggu atau kesal Dul bisa menahan emosinya karena sudah saya ajarin kalau dia tidak suka terhadap perlakuan temannya Dul harus memberitahukannya atau kasih tau mamah atau ibu guru tidak boleh memukulnya. Alhamdulillah sekarang Dul baik sama temannya.”¹⁶

Dari pernyataan di atas terlihat bahwa orang tua selalu berkomunikasi dengan anak, ketika anak berbuat salah maka orang tua akan berusaha mengajari anaknya bagaimana solusi agar anak tidak berbuat salah.

Senada dengan pandangan Lunadi yang dikutip oleh Al-Tridhonanto bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi salah satunya adalah citra diri dimana melalui komunikasi dengan orang lain seseorang akan mengetahui apakah dirinya dicintai, di hormati, diremehkan, dihargai atau direndahkan.¹⁷ Dengan komunikasi yang dilakukan orang tua terhadap anaknya maka anak akan belajar bagaimana mencintai dan memperlakukan orang lain meskipun orang tersebut berbuat tidak baik.

4) Faeyza

Dalam kesehariannya di kelas Eyza kurang memiliki sikap menyayangi temannya, terlihat dari perilakunya yang sering mengganggu temannya. Dalam hal

¹⁶ Wawancara dengan orang tua siswa RA Al-Ishlahiyyah Abdul Munif pada tanggal 7 September 2020.

¹⁷ Al-Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, h. 63.

belajar, Eyza memiliki sikap kurang mandiri sehingga selalu ditolong temannya, dan sering meledek hasil pekerjaan temannya. Terhadap guru Eyza bersikap ramah, tetapi terhadap temannya Eyza kurang ramah dan kurang peduli.

Sikap ananda Eyza yang suka meledek teman tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja, ketika sedang berada di rumah ananda pun sering berbuat usil terhadap temannya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan orang tua dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, berikut pernyataan orang tua Eyza:

“Ketika berada di rumah Eyza itu anaknya pendiem bu, tapi kadang suka usil sama temannya. Dia suka ikut-ikutan sama temannya yang nakal bu.”¹⁸

Dari pernyataan di atas terlihat bahwa anak akan terpengaruh oleh keadaan disekitarnya, ketika anak sering berada di lingkungan yang baik maka anak akan mengikuti perbuatan baik pula. Hal ini sesuai dengan pernyataan Singgih G Gunarsa bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi moral anak adalah lingkungan teman-teman sebaya. Anak yang berperan sebagai pemimpin terhadap temannya, memiliki pengaruh yang besar terhadap pola-pola sikap atau kepribadian anak yang lain.¹⁹

5) Renata

Dari hasil observasi, ananda Renata merupakan anak yang penyayang, terlihat dari perilaku ketika di kelas ananda selalu mengajak anak lain untuk bermain bersama, ananda juga sering berbagi makanan kepada teman-temannya tanpa disuruh atau diminta.

Dalam keseharian dirumah ananda juga merupakan anak yang penyayang terlihat dari jawaban orang tua Renata ketika wawancara, yakni sebagai berikut:

“Saya bangga sama Renata karena dia itu sayang sama adiknya, kalau dirumah Renata mau jagain adiknya kalau saya lagi repot, kalau adiknya usil Rere paling kesel bu tapi gak pernah mukul adiknya”

Dari pernyataan orang tua di atas, maka Renata memiliki perilaku yang mampu mengontrol diri, hal ini sesuai dengan pernyataan dari Michele Borba

¹⁸ Wawancara dengan orang tua siswa RA Al-Ishlahiyyah Faeyza pada tanggal 8 September 2020.

¹⁹ Singgih G Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2017), h. 43.

bahwa 7 kebijakan dalam kecerdasan moral salah satunya adalah kontrol diri. Kontrol diri merupakan perilaku anak yang mampu mengendalikan pikiran dan tindakan agar dapat menahan diri dari dorongan hawa nafsu sehingga ia dapat melakukan sesuatu yang benar berdasarkan fikirannya.²⁰ Dengan kontrol diri akan menyadarkan anak akan konsekuensi berbahaya atas tindakannya, yakni ketika anak yang lebih kecil menggonggonya maka anak akan mampu menahan diri untuk mengontrol emosi dan tidak membalas atau memukulnya.

6) Rival

Dalam keseharian di kelas ananda Rival merupakan anak yang penyayang, berdasarkan hasil observasi peneliti, ketika berada di sekolah ananda mempunyai perilaku mau mengalah terhadap temannya, dan terhadap adik kelasnya ananda sangat sabar dan mau menemanin untuk bermain. Ketika ada temannya yang hendak keluar dan minta ditemanin ananda akan bersedia menemaninya, ananda juga sering berbagi jajanan ketika temannya tidak membawa bekal.

Perilaku ananda Rival merupakan cerminan dari “kebaikan hati,” di mana menurut Michele Borba bahwa dengan kebaikan hati akan mendorong anak untuk memiliki sikap kasih sayang, sikap suka menolong, dan sikap berbagi.²¹

7) Syabil

Ananda Syabil dalam kesehariannya kurang memiliki sikap menyayangi, ananda masih terfokus kepada dirinya sendiri. Ketika sedang bermain, ananda lebih senang bermain sendiri dan tidak mau berbagi mainan dengan temannya yang lain. Terhadap teman-temannya ananda sering bersikap tidak peduli, ketika ada temannya yang menangis atau tidak masuk kelas ananda terlihat cuek dan kurang peduli.

Sikap ananda ini diperkuat oleh pernyataan orang tua Syabil sebagai berikut: “Ketika ada lomba dan syabil tidak mau ikut ya tidak apa-apa bu, karena Syabil jarang main sama yang lain jadi kalau yang rame-rame dia kurang suka.” Ketika anak kurang berinteraksi dengan orang lain, maka sikap kepedulian anak terhadap orang lain pun akan sulit terbentuk.

²⁰ Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral*, h. 104.

²¹ Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral*, h. 190.

b) Terbiasa Berperilaku Sopan santun dan Saling Menghormati

Rasa hormat menurut Michele Borba adalah menghargai seseorang atau sesuatu. Dengan rasa hormat ini mendorong seseorang untuk memperlakukan orang lain dengan baik dan menghargai manusia; jadi rasa hormat adalah bagian dari kebajikan utama dalam kecerdasan moral.²²

Dari hasil observasi, peneliti melihat bahwa tidak semua siswa memiliki perilaku sopan santun dan menghormati teman. Ada beberapa siswa yang memiliki sikap sopan santun tetapi kurang menghargai orang lain atau sebaliknya. Hasil observasi tersebut yakni sebagai berikut:

1) Danish

Ananda Danish merupakan anak yang memiliki sopan santun dan menghargai teman. Hal ini terlihat dari perilaku ananda yang ramah terhadap orang lain, terbiasa mengucapkan kata tolong dan terimakasih ketika sudah dibantu, mengucapkan salam dan menjawab salam ketika datang dan pulang sekolah. Ketika berbicara dengan guru ananda tidak pernah berteriak, meskipun terkadang ibu guru luput merespon tetapi ananda selalu berbicara pelan tidak teriak.

2) Mikayla

Dari hasil observasi, ananda Mikayla kurang memiliki sikap sopan santun dan menghargai temannya. Terlihat dari perilaku ananda yang suka berteriak ketika meminta sesuatu terhadap guru atau temannya, serta ananda terkadang masih harus diingatkan untuk mengucapkan kata terimakasih ketika sudah dibantu oleh orang lain.

Perilaku kurang sopan ananda Mikayla tercermin juga ketika berbicara dengan orang tua, ananda suka berbicara keras kepada mamanya, ketika ananda telat dijemput maka ananda Mikayla akan marah dan mengomeli ibunya.

Perilaku kurang sopan ananda Mikayla juga diperkuat oleh pernyataan orang tua mikayla ketika dalam wawancara sebagai berikut:

²² Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral*, h. 143.

“Mikayla itu orangnya berani bu kalo ada yang salah pasti dia langsung tegor, mau itu temannya ataupun orang yang lebih tua pasti langsung ditegor kadang suka gak sopan gitu ngomongnya”.

3) Abdul

Dari hasil observasi, ananda Abdul memiliki sikap sopan dan santun terhadap orang lain serta mampu menghormati teman dan orang lain. Hal ini terlihat dari perilaku Abdul di kelas, ketika masuk kelas ananda Dul tidak pernah lupa mengucapkan salam dan begitu juga ketika pulang. Ketika belajar di kelas ananda termasuk anak yang mau mendengarkan guru ketika berbicara, walaupun ananda Dul hendak berbicara atau bertanya sesuatu biasanya ananda Dul akan meminta izin terlebih dahulu. Ananda juga selalu mengucapkan kata tolong dan terimakasih kepada guru atau temannya, ananda juga selalu menanyakan kabar temannya ketika temannya tidak masuk kelas.

4) Renata

Dalam perilaku sopan santun, Renata termasuk anak yang memiliki sopan santun. Dari hasil observasi terlihat bahwa ketika masuk kelas ananda tidak pernah lupa mengucapkan salam, begitu juga pulang. Ananda sangat tertib ketika berada di kelas, ketika guru sedang berbicara ananda selalu mendengarkan sampai selesai baru bertanya. Dalam berbicara ananda sangat lembut tidak berteriak.

5) Rival

Dalam kesehariannya di kelas, ananda Rival memiliki perilaku yang sopan dan santun. Hal ini terlihat dari perilaku ananda yang suka meminta maaf ketika berbuat salah tanpa harus disuruh, ananda juga tidak berteriak ketika berbicara dengan ibu guru dan temannya. Ananda juga terbiasa mengucapkan kata tolong ketika memerlukan bantuan dari orang lain, dan mengucapkan kata terimakasih setelah dibantu.

6) Faeyza

Dalam kesehariannya di kelas peneliti melihat bahwa ananda Eyza termasuk anak yang sopan dan santun. Terlihat dari perilaku ananda yang selalu mengucapkan salam ketika masuk kelas tanpa harus diingatkan oleh guru atau

orang tua nya. Ketika sedang bermain dengan teman, ananda tidak berbicara kasar atau berteriak-teriak.

7) Syabil

Dalam kesehariannya di kelas, ananda Syabil memiliki sikap sopan dan menghargai temannya. Ananda selalu mengucapkan salam dan mencium tangan ibu guru ketika baru datang, dan ananda juga tidak pernah berteriak-teriak terhadap ibu guru.

Ananda juga jarang menyelak guru ketika sedang berbicara, ketika mau bertanya ananda akan menunggu sampai selesai terlebih dahulu.

c) Dapat membedakan Perbuatan Yang benar dan Salah

Dari hasil observasi terhadap 7 siswa, peneliti menyimpulkan bahwa semua anak mampu membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang salah. Hal ini terlihat dari perilaku siswa yang selalu mengingatkan temannya jika berbuat yang tidak benar, baik itu dalam hal ucapan maupun perilaku.

3. Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al- Ishlahiyyah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terhadap 7 siswa RA Al-Ishlahiyyah, peneliti melihat hubungan yang erat antara pola asuh demokratis dengan kecerdasan moral anak. Peneliti berpendapat bahwa pendidikan moral di tengah kota seperti yang terjadi di RA Al Ishlahiyyah akan menemukan tantangan yang tidak sedikit. Selain itu, pada proses pra-penelitian, peneliti menemukan beberapa fakta di lapangan. Salah satunya mengenai latar belakang pendidikan, sosial, budaya, dan ekonomi orang tua/wali murid RA Al Ishlahiyyah Jakarta Pusat yang tergolong *well-educated* atau berpendidikan tinggi (minimal SMA, namun lebih banyak yang mengenyam pendidikan setingkat Sarjana).

Selain faktor pendidikan tinggi yang dimiliki oleh orang tua/wali murid RA Al Ishlahiyyah ini, peneliti juga mendapati fakta bahwa mayoritas orang tua/wali murid RA Al Ishlahiyyah menerapkan pola pengasuhan demokratis. Hal ini tampak pada cara-cara mereka dalam bersikap, berbicara, dan memperlakukan anak-anak mereka yang belajar di RA Al Ishlahiyyah serta hasil wawancara

dengan orang tua. Salah satu perilaku yang dapat diamati dan menunjukkan gambaran pola asuh para orang tua ini adalah saat berbicara pada anak, mereka tidak berteriak. Hal ini berdampak pada anak-anak yang menunjukkan sopan santun saat berbicara, baik kepada dewan guru di RA Al Ishlahiyyah maupun pada sesama kawan.

Komunikasi yang baik antar orang tua dan anak, merupakan salah satu gambaran pola asuh yang selanjutnya. Penerapan komunikasi yang baik ternyata mampu membentuk anak memiliki sikap empati atau peduli terhadap keadaan orang lain. Ketika di kelas anak mampu untuk berkomunikasi dan mengungkapkan emosinya secara verbal, mau mendengarkan teman atau orang lain ketika berbicara, serta terbiasa berbicara sopan terhadap orang lain. Hal ini tergambar pada 4 siswa yakni; Danish, Abdul, Rival, dan Renata.

Karakteristik selanjutnya adalah orang tua menghargai keinginan anak, dengan melakukan musyawarah atau diskusi dengan anak. Ketika orang tua menghargai anak maka anak akan belajar menghargai orang lain. Kegiatan musyawarah juga akan menghasilkan kecerdasan moral berupa sikap dimana anak akan terbiasa menghormati dan menghargai temannya atau guru, anak terbiasa untuk taat terhadap aturan, dan anak akan mau mendengar dan mengalah terhadap orang lain. Perilaku ini dimiliki hampir oleh seluruh siswa yang diteliti, kecuali ananda Mikayla yang terkadang terlihat kurang menghormati orang lain.

Sedangkan sikap orang tua yang hangat akan menghasilkan kecerdasan moral pada anak berupa sikap menyayangi terhadap orang lain, mampu memahami perasaan orang lain, sehingga anak tidak akan mengganggu orang lain dan akan berusaha menjaga atau membantu temannya yang sedang kesulitan atau memerlukan bantuan. Sikap menyayangi ini tergambar pada kelima siswa yakni: Danish, Abdul, Renata, Rival, dan Mikayla.

Orang tua dengan pola asuh demokratis akan mengajarkan anak untuk mandiri, hal ini akan menghasilkan anak yang mau menolong orang lain bukan sebagai anak yang selalu mau ditolong oleh orang lain. Perilaku mandiri ini terlihat dimiliki hampir seluruh siswa kecuali pada Eyza, ananda terkadang memiliki sikap malas mengerjakan tugas.

Gambaran pola asuh yang terakhir adalah orang tua tetap mengontrol anak dengan memberikan hukuman kepada anak ketika salah, hukuman disini yang diberikan oleh orang tua sudah melalui diskusi atau komunikasi dengan anak, sehingga anak tidak akan merasa marah ketika mendapat hukuman karena anak sudah mengetahui penyebab kenapa dia mendapatkan hukuman. Hal tersebut menghasilkan sikap anak yang mampu mengontrol dirinya untuk memahami mana yang baik dan benar dan mengetahui akibat yang akan diterima dari semua perbuatannya. Perilaku ini terlihat dimiliki oleh ketujuh siswa yang diteliti oleh peneliti.

Selain pola asuh demokratis ada beberapa orang tua yang menerapkan pola asuh campuran yakni demokratis otoriter, pola asuh ini diterapkan oleh orang tua Mikayla. Penerapan pola asuh otoriter ini, terlihat dari cara orang tua Mikayla ketika anaknya bersalah maka akan diberikan hukuman berupa cubitan dan ketika anak sedang kesal dan marah-marah maka orang tua Mikayla ikut kesal dan memarahinya. Hal ini mempengaruhi sikap ananda, ketika di kelas ananda Mikayla kurang menghormati orang lain, ananda sering berteriak ketika berbicara dan memarahi ibunya ketika telat menjempu.

Pola asuh campuran selanjutnya adalah pola asuh demokratis permisif, pola asuh ini terlihat pada orang tua Syabil dan Eyza. Ciri dari pola asuh permisif ini adalah terlalu memanjakan dan menuruti keinginan anak, terlihat dari perilaku orang tua Syabil dan Eyza yang selalu menuruti keinginan anak dalam membeli mainan. Hal ini menyebabkan Syabil dan Eyza ketika di kelas terlihat lebih cuek dan kurang menyayangi temannya.

Dari pemaparan di atas, terlihat bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis mampu meningkatkan kecerdasan moral anak dibandingkan dengan orang tua yang menerapkan pola asuh campuran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian di RA Al-Ishlahiyyah Jakarta Pusat, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakteristik pola asuh demokratis adalah cara pengasuhan orang tua terhadap anaknya yang sesuai dengan nilai demokrasi. Adapun karakteristik pola asuh orang tua yang demokratis di RA AL-Ishlahiyyah adalah sebagai berikut: orang tua menggunakan komunikasi yang baik dalam mengasuh anaknya, orang tua menghargai keinginan anak dengan sering melakukan musyawarah dengan anak, orang tua bersifat hangat terhadap anaknya, ketika anak melanggar maka orang tua akan memberikan hukuman yang telah dikomunikasikan dengan anak dan bukan berupa hukuman fisik.
2. Indikator kecerdasan moral anak adalah suatu variabel yang dapat digunakan untuk mengukur apakah anak tersebut memiliki kecerdasan moral atau tidak. Adapun indikator kecerdasan moral anak pada anak-anak usia 5-6 tahun di RA Al-Ishlahiyyah adalah sebagai berikut: dapat menyayangi ciptaan Allah SWT, terbiasa bersikap sopan santun dan saling menghormati, dan dapat membedakan perbuatan yang benar dan salah.
Dari hasil observasi terhadap 7 siswa RA AL-Ishlahiyyah, peneliti menyimpulkan bahwa ketujuh siswa tersebut memiliki kecerdasan moral yang baik, namun ada 4 siswa yang memiliki kecerdasan moral lebih baik lagi dibandingkan dengan anak yang lain yakni siswa tersebut adalah: Danish, Abdul, Renata, dan Rival.
3. Pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua siswa RA Al-Ishlahiyyah, ternyata mampu meningkatkan kecerdasan moral anak. Dari 7 orang tua yang menerapkan pola asuh, 4 diantaranya menggunakan pola asuh demokratis dan menghasilkan anak yang memiliki kecerdasan moral lebih baik dibandingkan dengan 3 anak yang diasuh oleh orang tua dengan

menggunakan pola asuh campuran yakni demokratis-permisif dan demokratis-otoriter.

Anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis memiliki kecerdasan moral berupa sikap yang menyayangi ciptaan Allah SWT, terlihat perilaku anak-anak tersebut ketika berada di kelas yang lebih sayang dan peduli terhadap teman dan gurunya.

Kecerdasan moral selanjutnya adalah sikap sopan santun dan menghargai orang lain, ketika berada di kelas keempat anak tersebut selalu bersikap sopan terhadap guru dengan selalu mendengarkan guru atau teman ketika berbicara, berbicara sopan dan tidak berteriak, selalu mengucapkan salam ketika datang dan pulang, dan berterimakasih ketika sudah dibantu serta meminta tolong ketika memerlukan bantuan.

Anak-anak juga mampu membedakan mana perbuatan yang benar dan salah, terlihat dari perilaku ketika di kelas anak-anak selalu mengingatkan temannya jika berbuat salah baik itu perkataan ataupun perbuatan.

B. Saran-Saran

Adapun saran-saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepada orang tua diharapkan agar memahami pola asuh yang baik dalam mendidik anak-anaknya. Karena pada dasarnya anak terlahir suci, dan yang menentukan adalah orang yang mendidiknya.
2. Kepada orang tua hendaknya memberikan pola asuh demokratis karena dengan pola asuh demokratis maka anak akan memiliki kecerdasan moral yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2011).
- Akbar, Sa'dun, dkk, *Pengembangan Nilai Agama dan Moral bagi Anak usia Dini*, (Bandung: Refika aditama, 2019).
- Anggito, Alby. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018).
- Asmawati, Luluk. *Konsep Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).
- Ayuhan, *Konsep Pendidikan Anak Salih Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Deeppublish, 2018).
- Borba, Michele. *Membangun Kecerdasan Moral*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008).
- Coles, Robert. *Menumbuhkan Kecerdasan Moral Pada Anak*, (Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 2003)
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).
- CH, Shantika Ebi , *Parenting Golden Age*, (Bantul: Psikologi Corner, 2017).
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT.Remaja Rosada Karya, 2012).
- Dulli, Nikolaus. *Metode Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019).
- Fitrah, Muh. 201& Lutfiyyah, *Metodologi Penelitian: penelitian kualitatif, tidakn kelas dan studi kasus* (Sukabumi: Cv Jejak, 7).
- Gunarti, Winda, dkk. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*,(Jakarta: Universitas Terbuka, 2019).
- Gustian, Edy. *Mempersiapkan anak Masuk sekolah*, (Jakarta: Puspa swara, 2001).
- Habibi, Muazar. *Analisis Kebutuhan anak Usia Dini*, (Ypgyakarta: CV Budi Utama,2018).
- Hamzah, Nur. *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2015)

- Harwansyah, M. *Bersahabat Dengan Anak*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018).
- Helaludin, dan Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*, (Sekolah Tinggi Theologia Jafary: 2019).
- Hermawan, Iwan. *Metodologi Penelitian Pendidikan: kualitatif, kuantitatif, dan mixed method*, (Kuningan: Hidayatul Quran, 2019).
- Ihzan, Ahmad. *Tafsir Pendidikan – Konsep Pendidikan Berbasis Al-Quran*, (Bandung: PT Humainiora).
- Indra, I Made. *Cara Mudah Memahami Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), h.19.
- Ishwindarmajaya, Derry, dkk. *Bila Anak Usia Dini Bersekolah* (Jakarta: Gramedia Pustaka).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Buku Panduan Pendidik Kurikulum 2013 PAUD Anak Usia 5-6 Tahun*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2014).
- Lalompoh, Cyrus, dan Kartini Ester Lalompoh, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Keagamaan Bagi Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Grasindo, 2017).
- Marliani, Rosleny, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Jakarta: Pustaka Setia)
- Muswan, Asti. *Seni Mendidik Anak Di Era 4.0*, (Yogyakarta: PT Psikologi Corner, 2020).
- Mutiah, Diana. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Kencana, 2015).
- Noor, Juliansyah. *Methodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2017).
- Nurdin, Ismail, dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019).
- Olivia, Femi. *Kembangkan Kecerdikan Anak dengan Taktik Biosmart*, (Jakarta: PT Elex Media Komputito, 2009).

- Rukin, *Methodologi Penelitian*, (Sulawesi: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia, 2019).
- Semiawan, Cony. *Belajar dan Pembelajaran Dalam Taraf Usia Dini* (Jakarta: Prenhalindo, 2020).
- Sit, Masganti. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Edisi Pertama*, (Depok : PT Kencana, 2017).
- Sugiyono, *Metode Peneltian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabheta,2015).
- Suyudi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).
- Team Penyelenggara Penterjemah Al'Quran, *Al-Quran dan Terjemah*,(Jakarta: CV Darussunah, 2007).
- Tokan, Ratu Ile. *Manajemen Penelitian Guru Untuk: Pendidikan Bermutu*, (Jakarta: PT Grasindo, 2016).
- Trydhonanto, Al, & Beranda Agency. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014).
- Ulfah, Siti Maria. *Buku Saku Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, (Makasar: PT Aksara Timur, 2019).
- Ulwan, Abdullah Nasih. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang: CV. Asy Syifa, 1981).
- Zakaria, Mia, dan Dewi Arumsari. *Jeli Membangun Karakter Anak*, (Jakarta: kelompok Gramedia).

Internet

- Dwi, “4 Jenis Pola Asuh Pembentuk Karakter”. Dalam <https://www.ibupedia.com/artikel/keluarga/4-jenis-pola-asuh-pembentuk-karakter-anak-pilih-yang-mana>. Diakses pada 22 Oktober 2020.
- Fachriyyah, Al. ”Pendidikan Iman dan Islam Anak Bagian 6” dalam <https://www.alfachriyah.org/akhlak/pendidikan-iman-dan-islam-anak-bagian-6/>. Diakses pada 22 April, 2020.

“*Indikator PAUD Kelompok 5-6 tahun*” dalam

<https://kurikulumpaod.blogspot.com/2013/07/indikator-paud-kelompok-umur-5-6-tahun.html>

Diakses pada 19 Juni, 2020.

Kecerdasan Moral dalam <https://www.pelajaran.co.id/2020/07/kecerdasan-moral.html>. Diakses pada 23 April 2020.

Setiawan, Ebta. “Kamus Besar Bahasa Indonesia Kamus Versi Online/daring,” dalam <https://kbbi.web.id/asuh>. Diakses pada 23 Oktober 2020.

Susilawaty, Desi. “KPAI Orang Tua Masa Kini Cuma Copas Pola Pengasuhan Anak,” dalam

<https://republika.co.id/berita/gayahidup/parenting/15/09/17/nuskct328>.

Diakses pada 6 Agustus 2020.

Yaifid,”Serial Kutipan Hadist Nabi 105” dalam <https://yufidia.com/5175-serial-kutipan-hadits-nabi-rasulullah-diutus-untuk-menyempurnakan-akhlaq.html>. Diakses pada 22 April, 2020.

TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber : Ibu Desi Aryanti/Mama Danish

Hari, tanggal : Minggu, 6 September 2020

- P : Apa yang mamah ketahui tentang pola asuh?
- N : Pola asuh itu ya cara kita mendidik anak, dan mengedukasi anak supaya mandiri serta menjadi anak yang soleh dan berkepribadian baik.
- P : Menurut mamah dalam mengasuh anak dirumah siapakah yang bertanggung jawab?
- N : Kedua orang tuanya, namun yang lebih banyak porsinya dalam pengasuhan ya saya tetapi ayahnya juga ikut terlibat. Jadi harus bagi tugas bu karena gak bisa saya yang urus sendirian.
- P : Dalam keseharian, ketika anak-anak makan apakah mamah membantunya atau mereka makan sendiri ?
- N : Tidak, biasanya saya hanya menyiapkannya saja nanti Danish yang makan sendiri
- P : Ketika anak susah makan atau makannya berantakan apa yang mamah lakukan?
- N : Danish jarang susah makan bu dia lahap makannya paling kalau berantakan dikasih tau bahwa nanti harus dibersihkan kalau sudah selesai
- P : Ketika dirumah siapakah yang memilih pakaian untuk anak kenakan?
- N : Kalau untuk sehari-hari Danish sendiri, tapi kalau untuk pergi saya seringnya yang memilih pakaian
- P : Ketika anak hendak berangkat sekolah, apakah mamah membantunya dalam memakai sepatu?
- N : Tidak, Danish sudah saya biasakan untuk memakai sepatu sendiri
- P : Ketika pulang sekolah biasanya apa yang mamah tanyakan ke anak?

N : Biasanya saya tanya ngapain aja disekolah, terus makanannya habis gak sama tanya belajar apa

P : Ketika hendak berakhir pekan siapakah yang menentukan tujuan atau kegiatan yang akan dilakukan keluarga?

N : Biasanya ditanya ke anak-anak mereka mau ngapain dan didiskusiin bu kalau ada yang beda-beda maunya, tetapi kalau anak-anak bingung baru saya yang tentuin mau kemana

P : Siapakah yang membuat aturan dirumah?

N : Tergantung tentang apa dulu , kadang saya sama anak-anak bikin aturan seringnya saya yang bikin aturan kalau memang hal-hal yang penting

P :Aturan apa yang biasanya mamah sepakati dengan anak dirumah?

N : Biasanya kaya main HP, kita sepakatin dulu lama waktu bermainnya dan apa konsekuensiny jika melanggar

P : Biasanya hukuman untuk pelanggaran aturan dirumah sudah disepakati atau mamah yang menentukan? Kenapa?

N : Sudah, karena dengan melibatkan anak maka anak juga akan tahu apa konsekuensinya jika melanggar

P : Biasanya hukuman apa yang diberikan atas pelanggaran dirumah?

N : Anak-anak saya gak kasih main mainan kesukaan misal bermain sepeda atau main HP

P :Dalam menentukan suatu kegiatan atau aturan , apakah mamah mempertimbangkan keinginan dan perasaan anak atau lebih ke hal yang terbaik buat anak menurut mamah?

N : Saya suka pertimbangkan perasaan atau kemauan anak

P : Apakah mamah membelikan semua keinginan anak?

N : Tidak dilihat dulu apa perlu sekarang atau bisa nanti-nanti dan untuk yang berupa mainan biasanya saya belajarin anak-anak untuk mengumpulkan uang kalau sudah cukup baru dibelikan.

P : Bila anak mamah sedang kesal atau marah-marah biasanya apa yang mamah lakukan?

N : Dipeluk dan ditanya kenapa kesal

P : Ketika ada perlombaan dirumah atau sekolah bagaimana reaksi anak mamah?

N : Antusias

P : Bila anak tidak mau ikut lomba sedangkan teman-temannya ikut apa yang mamah rasakan dan bagaimana sikap mamah?

N : Sedih, saya bujuk dulu supaya mau ikut

P : Apa harapan mamah ketika anak mamah sudah bersekolah di RA Al-Ishlahiyyah ini?

N : Saya berharap Danish dengan bersekolah di RA bisa membaca Al-quran, mengenal sopan santun, budi pekerti dan pelajaran agama

P : Bagaimana perasaan mamah jika tidak tercapai, dan apa yang mamah lakukan?

N : Pastinya sedih, makanya saya sering bantu Danish untuk belajar dirumah

P : Ketika memberi nasihat kepada anak apakah mamah sering memakai temannya sebagai contoh?

N : Kadang-kadang sebagai contoh saja tapi kalau membandingkan jarang

P : Apakah mamah tahu cita-cita atau keinginan anak mamah?

N : Danish masih berubah-ubah cita-citanya tapi dia mau jadi dokter katanya

P : Bagaimana reaksi mamah terhadap cita-cita anak?

N : ya saya iyain

P : Bagaimana sikap keseharian anak mamah?

N : Danish itu agak keras kepala, ketika mau sesuatu dia akan berjuang dan tidak gampang menyerah. Terhadap orang lain juga Danish baik dan cepet bergaul, namun Danish sering mengatur atau memimpin teman-temannya.

TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber : Ibu Olivia Madinatul/Mama Abdul

Hari, tanggal : Senin, 7 September 2020

- P : Apa yang mamah ketahui tentang pola asuh?
- N : Pola asuh itu adalah cara kita mendidik anak, dengan berbagai cara seperti sering komunikasi dengan anak, jarang memarahi anak, dan tetap mengontrol perkembangan anak meskipun saya bekerja. saya juga memasukan anak ke sekolah yang berbasis agama supaya menjadi terarah dan memiliki akhlak yang bagus, soleh dan sukses
- P : Menurut mamah dalam mengasuh anak dirumah siapakah yang bertanggung jawab?
- N : Ayah dan Ibunya, kenapa ayah harus ikut juga karena ada beberapa hal yang memang anak akan menurut sama ayahnya
- P : Dalam keseharian, ketika anak-anak makan apakah mamah membantunya atau mereka makan sendiri ?
- N : Kadang saya bantu
- P : Ketika anak susah makan atau makannya berantakan apa yang mamah lakukan?
- N : Saya suapin biar anak-anak mau makan
- P : Ketika dirumah siapakah yang memilih pakaian untuk anak kenakan?
- N : Biasanya saya atau mbaknya yang memilihkan bajunya tapi kalau menurut Dul ini tidak enak dipakainya karena sempit atau panas bajunya, maka saya akan menggantinya dan mengikuti apa yang dia mau”
- P : Ketika anak hendak berangkat sekolah, apakah mamah membantunya dalam memakai sepatu?
- N : Tidak, biasanya melakukan sendiri
- P : Ketika pulang sekolah biasanya apa yang mamah tanyakan ke anak?

N : Bagaimana tadi bermain dengan teman-temannya seru atau ada masalah, sama saya tanya belajarnya susah gak

P : Ketika hendak berakhir pekan siapakah yang menentukan tujuan atau kegiatan yang akan dilakukan keluarga?

N : Bergantian kadang saya kadang anak-anak

P : Siapakah yang membuat aturan dirumah?

N : Saya dan ayahnya

P : Aturan apa yang biasanya mamah sepakati dengan anak dirumah?

N : Seringnya aturan dalam pembagian waktu, misal kapan dia mau belajar atau berapa jam bermain Hp

P : Biasanya hukuman untuk pelanggaran aturan dirumah sudah disepakati atau mamah yang menentukan? Kenapa?

N : Saya jarang kasih hukuman sama anak paling saya ingatkan aja kau salah gak boleh diulang lagi, kecuali kalau hal yang fatal baru ayahnya akan menghukumnya

P : Biasanya hukuman apa yang diberikan atas pelanggaran dirumah?

N : Biasanya disuruh berdiri dipojok atau gak boleh bermain Hp

P : Dalam menentukan suatu kegiatan atau aturan , apakah mamah mempertimbangkan keinginan dan perasaan anak atau lebih ke hal yang terbaik buat anak menurut mamah?

N : Iya saya lihat apakah anak-anak sedih atau tidak

P : Apakah mamah membelikan semua keinginan anak?

N : Tidak, saya lihat apa memang perlu dibeli atau tidak

P : Bila anak mamah sedang kesal atau marah-marah biasanya apa yang mamah lakukan?

N : Saya peluk dulu kalau sudah tenang baru saya tanya kenapa

P : Ketika ada perlombaan dirumah atau sekolah bagaimana reaksi anak mamah?

N : Antusias

P : Bila anak tidak mau ikut lomba sedangkan teman-temannya ikut apa yang mamah rasakan dan bagaimana sikap mamah?

N : Sedih pastinya dan biasanya saya bujuk dulu biar mau ikut

P : Apa harapan mamah ketika anak mamah sudah bersekolah di RA Al-Ishlahiyyah ini?

N : Saya berharap Dul bisa bersosialisasi dengan baik dan santun

P : Ketika memberi nasihat kepada anak apakah mamah sering memakai temannya sebagai contoh?

N : Tidak

P : Apakah mamah tahu cita-cita atau keinginan anak mamah?

N : Iya, Dul mau jadi pemilik hotel

P : Bagaimana reaksi mamah terhadap cita-cita anak?

N : Saya dukung dan jelasin apa itu cita-citanya dan apa manfaatny

P ; Bagaimana sikap keseharian anak mamah?

N : Dul itu anaknya humoris kalau dirumah bikin suasana menyenangkan, tetapi dul itu suka marah kalau tersinggung dan mau menang sendiri tetapi kalau dikasih tau salahnya dia mau mendengarkan. Dulu Abdul kalau diganggu temannya dia suka melawan bu bahkan pernah sampai memukulnya, tetapi ketika kami beritahu dan ayahnya hukum dia perlahan-lahan Dul sudah Faham, sekarang kalau diganggu atau kesal Dul bisa menahan emosinya karena sudah saya ajarin kalu dia tidak suka terhadap perlakuan temannya Dul harus memberitahukannya atau kasih tau mamah atau ibu guru tidak boleh memukulnya. Alhamdulillah sekarang Dul baik sama temannya

TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber : Ibu Prasasti/Mama Mikayla

Hari, tanggal : Minggu 6 September 2020

- P : Apa yang mamah ketahui tentang pola asuh?
- N : Pola asuh itu cara mendidik anak supaya lebih maju, menjadi orang yang berguna buat orang tua dan orang lain serta jadi anak yang mandiri.
- P : Menurut mamah dalam mengasuh anak dirumah siapakah yang bertanggung jawab?
- N : Saya dan ayahnya
- P : Dalam keseharian, ketika anak-anak makan apakah mamah membantunya atau mereka makan sendiri ?
- N : Kadang-kadang, tetapi seringnya makan sendiri
- P : Ketika anak susah makan atau makannya berantakan apa yang mamah lakukan?
- N : Biarin dulu makan sampe selesai habis itu baru saya suruh bersihin
- P : Ketika dirumah siapakah yang memilih pakaian untuk anak kenakan?
- N : Kadang saya kadang Mikayla sendiri yang memilih, tapi seringnya Mikayla sendiri yang memilih karena saya ajarin dia untuk mengambil baju sendiri dan memakai baju sendiri biar bisa mandiri
- P : Ketika anak hendak berangkat sekolah, apakah mamah membantunya dalam memakai sepatu?
- N : Tidak
- P : Ketika pulang sekolah biasanya apa yang mamah tanyakan ke anak?
- N : Ada PR gak? Tadi disekolah jajan apa
- P : Ketika hendak berakhir pekan siapakah yang menentukan tujuan atau kegiatan yang akan dilakukan keluarga?
- N : Saya sendiri

P : Siapakah yang membuat aturan dirumah?

N : Saya

P : Aturan apa yang biasanya mamah sepakati dengan anak dirumah?

N : Biasanya dalam kesepakatan waktu misalnya belajar

P : Biasanya hukuman untuk pelanggaran aturan dirumah sudah disepakati atau mamah yang menentukan? Kenapa?

N : Kadang-kadang

P : Biasanya hukuman apa yang diberikan atas pelanggaran dirumah?

N : Dilarang main mainan kesukaannya, terkadang kalau gak nurut juga saya cubit

P : Dalam menentukan suatu kegiatan atau aturan , apakah mamah mempertimbangkan keinginan dan perasaan anak atau lebih ke hal yang terbaik buat anak menurut mamah?

N : Lebih mempertimbangkan ke hal yang terbaik buat anak

P : Apakah mamah membelikan semua keinginan anak?

N : Tidak, dilihat dulu apa yang dimintanya

P : Bila anak mamah sedang kesal atau marah-marah biasanya apa yang mamah lakukan?

N : Saya balik marahin

P : Ketika ada perlombaan dirumah atau sekolah bagaimana reaksi anak mamah?

N : Sangat antusias

P : Bila anak tidak mau ikut lomba sedangkan teman-temannya ikut apa yang mamah rasakan dan bagaimana sikap mamah?

N : Sedih, tapi ya sudah gpp kan yang mau lomba anaknya jadi ya terserah dia saja

P : Apa harapan mamah ketika anak mamah sudah bersekolah di RA Al-Ishlahiyyah ini?

N : Bisa baca tulis, pokoknya ketika masuk SD Mikayla sudah siap biar mamahnya gak repot lagi belajarin baca n tulis

P : Bagaimana perasaan mamah jika tidak tercapai, dan apa yang mamah lakukan?

N :Sedih

P : ketika memberi nasihat kepada anak apakah mamah sering memakai temannya sebagai contoh?

N : Sering

P : Apakah mamah tahu cita-cita atau keinginan anak mamah?

N : Mikayla masih berubah-berubah cita-citanya

P : Bagaimana reaksi mamah terhadap cita-cita anak?

N : Saya dukung sambil saya kasih tentang macam-macam kerjaan dan manfaat dari pekerjaan tersebut

P ; Bagaimana sikap keseharian anak mamah?

Mikayla tuh anaknya penyayang tapi gak bisa diem, sama temannya dia baik dan suka ngasih tau sama temannya kalau kita itu harus baik ke orang lain. Kalau ada yang menurut dia salah Mikayla berani langsung tegor meskipun itu orang yang lebih tua darinya kadang kaya gak sopan gitu.

TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber : Ibu Kusdiningsih/ Mama Rival

Hari, tanggal : Jumat 11 September 2020

- P : Apa yang mamah ketahui tentang pola asuh?
- N : Pola asuh itu cara mendidik anak yang baik supaya berakhlak dan bertumbuh sesuai dengan perkembangannya
- P : Menurut mamah dalam mengasuh anak dirumah siapakah yang bertanggung jawab?
- N : Ya harus kedua orang tuanya yang terlibat, kenapa ayah perlu terlibat karena ayahnya juga harus mengetahui perkembangan anak dan bagaimana mendidiknya
- P : Dalam keseharian, ketika anak-anak makan apakah mamah membantunya atau mereka makan sendiri ?
- N : Kadang-kadang, kalau saya lagi gak sibuk ya saya suapin tapi kalau gak sibuk saya biarin makan sendiri
- P : Ketika anak susah makan atau makannya berantakan apa yang mamah lakukan?
- N : Kalau lagi makan berantakan ya saya rapihin saja, makanya makannya lama tapi ya gpp
- P : Ketika dirumah siapakah yang memilih pakaian untuk anak kenakan?
- N : Kalau untuk pergi saya, tapi kalau dirumah ya rival yang milih
- P : Ketika anak hendak berangkat sekolah, apakah mamah membantunya dalam memakai sepatu?
- N : Tidak, dia pakai sendiri
- P : Ketika pulang sekolah biasanya apa yang mamah tanyakan ke anak?
- N : ada PR gak

P : Ketika hendak berakhir pekan siapakah yang menentukan tujuan atau kegiatan yang akan dilakukan keluarga?

N : Ayahnya yang menentukan hendak kemana

P : Siapakah yang membuat aturan dirumah?

N : Seringnya saya yang bikin aturan, tapi kadang ada juga yang dibikin bareng anak-anak bu

P :Aturan apa yang biasanya mamah sepakati dengan anak dirumah?

N : Aturan dalam belajar, misal jam berapa dia mau belajar jam berapa karena kalau saya paksa juga jadinya malah gak mau belajar.

P : Biasanya hukuman untuk pelanggaran aturan dirumah sudah disepakati atau mamah yang menentukan? Kenapa?

N : Saya yang menentukan, biar pas hukumannya kalau tanya ke Rival pasti gak mau bu

P : Biasanya hukuman apa yang diberikan atas pelanggaran dirumah?

N : Tidak dikasih uang jajan

P :Dalam menentukan suatu kegiatan atau aturan, apakah mamah mempertimbangkan keinginan dan perasaan anak atau lebih ke hal yang terbaik buat anak menurut mamah?

N : Biasanya saya mempertimbangkan untuk kebaikan anak

P : Apakah mamah membelikan semua keinginan anak?

N : Tergantung, kalau saya ada uangnya dan dirasa itu wajar ya saya berikan

P : Bila anak mamah sedang kesal atau marah-marah biasanya apa yang mamah lakukan?

N : Saya bujuk dan kadang saya berikan mainan

P :Ketika ada perlombaan dirumah atau sekolah bagaimana reaksi anak mamah?

N : Sangat antusias dan ingin ikut

P : Bila anak tidak mau ikut lomba sedangkan teman-temannya ikut apa yang mamah rasakan dan bagaimana sikap mamah?

N : Ya sedih tapi ya tergantung anaknya, saya gak bisa maksa kan ini anak yang mau lomba kalau dia gak mau ya sudah gak apa-apa

P : Apa harapan mamah ketika anak mamah sudah bersekolah di RA Al-Ishlahiyyah ini?

N : Bisa calistung dan bisa mengaji dan sholat

P : Bagaimana perasaan mamah jika tidak tercapai, dan apa yang mamah lakukan?

N : Sedih, makanya sekarang saya ikutin les biar harapan saya tercapai

P :Ketika memberi nasihat kepada anak apakah mamah sering memakai temannya sebagai contoh?

N : Kadang-kadang, tapi bukan membandingkan bu

P : Apakah mamah tahu cita-cita atau keinginan anak mamah?

N : Ya, Rival ingin menjadi polisi

P : Bagaimana reaksi mamah terhadap cita-cita anak?

N : Mendukungny

P ; Bagaimana sikap keseharian anak mamah?

N : Rival tuh anaknya agak manja karena selalu dituruti oleh ayahnya, tapi dia mau mengalah sama teman atau yang lebih kecil.

TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber : Ibu Rica/mamah Renata

Hari, tanggal : Kamis 3 September 2020

- P : Apa yang mamah ketahui tentang pola asuh?
- N : Cara mengasuh dan mendidik anak dengan cara mengajarnya, memberitahu anak tentang yang baik dan buruk dan bersifat tegas pada anak.
- P : Menurut mamah dalam mengasuh anak dirumah siapakah yang bertanggung jawab?
- N : Kedua orang tuanya
- P : Dalam keseharian, ketika anak-anak makan apakah mamah membantunya atau mereka makan sendiri ?
- N : Tidak, saya biarkan rere makan sendiri
- P : Ketika anak susah makan atau makannya berantakan apa yang mamah lakukan?
- N : Kalau makannya susah biasanya saya kasih makanan yang dia sukai, tapi kalau berantakan dan makannya lama ya saya biarin saja rere makan sendiri biar bisa mandiri.
- P : Ketika dirumah siapakah yang memilih pakaian untuk anak kenakan?
- N : Rere sendiri, soalnya sekarang Rere sudah tau mana yang menurut rere malu untuk dipakai keluar atau tidak.
- P : Ketika anak hendak berangkat sekolah, apakah mamah membantunya dalam memakai sepatu?
- N : Tidak, dia pakai sendiri
- P : Ketika pulang sekolah biasanya apa yang mamah tanyakan ke anak?
- N : Ada PR gak
- P : Ketika hendak berakhir pekan siapakah yang menentukan tujuan atau kegiatan yang akan dilakukan keluarga?

N : Anak-anak yang menentukan mau ngapain

P : Siapakah yang membuat aturan dirumah?

N : Mamahnya

P : Aturan apa yang biasanya mamah sepakati dengan anak dirumah?

N : Bermain Hp

P : Biasanya hukuman untuk pelanggaran aturan dirumah sudah disepakati atau mamah yang menentukan? Kenapa?

N : Kadang-kadang, tapi saya kasih tau dulu

P : Biasanya hukuman apa yang diberikan atas pelanggaran dirumah?

N : Tidak dikasih main keluar

P : Dalam menentukan suatu kegiatan atau aturan , apakah mamah mempertimbangkan keinginan dan perasaan anak atau lebih ke hal yang terbaik buat anak menurut mamah?

N : Yang terbaik buat anak tapi terkadang saya liat juga gimana keinginan anak ya tergantung kegiatan apa dulu

P : Apakah mamah membelikan semua keinginan anak?

N : Ya saya belikan

P : Bila anak mamah sedang kesal atau marah-marah biasanya apa yang mamah lakukan?

N : Saya suruh main keluar atau main Hp

P : Ketika ada perlombaan dirumah atau sekolah bagaimana reaksi anak mamah?

N : Senang dan ingin ikut lomba

P : Bila anak tidak mau ikut lomba sedangkan teman-temannya ikut apa yang mamah rasakan dan bagaimana sikap mamah?

N : Ya tidak apa-apa

P : Apa harapan mamah ketika anak mamah sudah bersekolah di RA Al-ishlahiyyah ini?

N : Saya berharap Rere bisa bersosialisasi dengan baik dan bisa baca tulis, bisa mengaji dan sholat

P : Bagaimana perasaan mamah jika tidak tercapai, dan apa yang mamah lakukan?

N : Sedih, saya suruh belajar lagi

P : Ketika memberi nasihat kepada anak apakah mamah sering memakai temannya sebagai contoh?

N : Kadang-kadang sebagai contoh saja

P : Apakah mamah tahu cita-cita atau keinginan anak mamah?

N : Iya , dia mau jadi polisi

P : Bagaimana reaksi mamah terhadap cita-cita anak?

N : Biasanya saya dukung dan kasih pengarahan, semisal Rere mau jadi polisi saya bilang ayo makannya yang banyak kan polisi itu harus kuat

P ; Bagaimana sikap keseharian anak mamah?

N :Rere itu di rumah periang bu, seneng nyanyi. Dia itu sayang sama adiknya, kalau dirumah Renata mau jagain adiknya kalau saya lagi repot, kalau adiknya usil Rere paling kesel bu tapi gak pernah mukul adiknya

TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber : Ibu Siti Masitoh/Mama Syabil

Hari, tanggal : Selasa, 15 September 2020

- P : Apa yang mamah ketahui tentang pola asuh?
- N : Cara mendidik anak, biar anak menjadi orang yang sukses soleh dan berhasil
- P : Menurut mamah dalam mengasuh anak dirumah siapakah yang bertanggung jawab?
- N : Kedua orang tuanya
- P : Dalam keseharian, ketika anak-anak makan apakah mamah membantunya atau mereka makan sendiri ?
- N : Kadang-kadang saya bantu kalau memang lagi susah makan
- P : Ketika anak susah makan atau makannya berantakan apa yang mamah lakukan?
- N : Biasanya syabil rapihin sendiri, karena dia seneng bersih orangnya
- P : Ketika dirumah siapakah yang memilih pakaian untuk anak kenakan?
- N : Syabil sendiri
- P : Ketika anak hendak berangkat sekolah, apakah mamah membantunya dalam memakai sepatu?
- N :Tidak, dia pakai sendiri
- P :Ketika pulang sekolah biasanya apa yang mamah tanyakan ke anak?
- N :Sudah bisa apa nak disekolah
- P :Ketika hendak berakhir pekan siapakah yang menentukan tujuan atau kegiatan yang akan dilakukan keluarga?
- N : Syabil yang suka minta mau pergi kemana
- P : Siapakah yang membuat aturan dirumah?
- N : Mamahnya

P :Aturan apa yang biasanya mamah sepakati dengan anak dirumah?

N : Bermain Hp, biasanya saya kasih batas waktu Cuma boleh 3 jam dalam sehari bu, pokonya mau berapa kali maen ya harus 3 jam lamanya sehari, tapi Syabil ngerti bu soalnya udah saya omongin sama dia jadi kalo maen Hp Syabil suka liat jam sambil nanya udah berapa jam bun, kalau udah saya bilang udah 3 jam Syabil langsung berhenti sendiri

P : Biasanya hukuman untuk pelanggaran aturan dirumah sudah disepakati atau mamah yang menentukan? Kenapa?

N : Saya yang menentukan, tapi sudah saya jelasin dulu ke syabil nya biar ngerti

P : Biasanya hukuman apa yang diberikan atas pelanggaran dirumah?

N : Saya diemin bu, kalau dia nanya baru saya kasuh tau kesalahannya dan suruh minta maaf

P :Dalam menentukan suatu kegiatan atau aturan , apakah mamah mempertimbangkan keinginan dan perasaan anak atau lebih ke hal yang terbaik buat anak menurut mamah?

N : Saya lebih memperhatikan perasaan anak saya bu

P : Apakah mamah membelikan semua keinginan anak?

N : Ya saya belikan

P : Bila anak mamah sedang kesal atau marah-marah biasanya apa yang mamah lakukan?

N : Saya bujukin dan suruh maen maenan kesukaannya bu

P : Ketika ada perlombaan dirumah atau sekolah bagaimana reaksi anak mamah?

N : Biasa saja, karena syabil jarang maen sama yang lain jadi kalau yang rame-rame dia kurang suka

P : Bila anak tidak mau ikut lomba sedangkan teman-temannya ikut apa yang mamah rasakan dan bagaimana sikap mamah?

N : Ya tidak apa-apa

P : Apa harapan mamah ketika anak mamah sudah bersekolah di RA Al-
ishlahiyyah ini?

N : Biar bisa baca tulis

P : Bagaimana perasaan mamah jika tidak tercapai, dan apa yang mamah
lakukan?

N : ya sedih pastinya bu , tapi saya usahain terus dibelajari bu

P : Ketika memberi nasihat kepada anak apakah mamah sering memakai
temannya sebagai contoh?

N : Sering

P : Apakah mamah tahu cita-cita atau keinginan anak mamah?

N : masih berubah-ubah tapi Syabil seneng jadi super hero bu

P : Bagaimana reaksi mamah terhadap cita-cita anak?

N : Saya dukung aja bu, namanya juga anak-anak nanti juga berubah lagi

P ; Bagaimana sikap keseharian anak mamah?

N : Syabil itu penurut sama saya, dan orang nya bersih bu mungkin karena saya
seneng bersih maka Syabil nyontoh dari saya bu buat bersih-bersihnya.

TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber : Murniati/Mama Faeyza

Hari, tanggal : Selasa, 8 September 2020

- P : Apa yang mamah ketahui tentang pola asuh?
- N : ya cara kita mengasuh anak bu, biar anak jadi anak yang soleh, pinter dan sukses kalo udah besar.
- P : Menurut mamah dalam mengasuh anak dirumah siapakah yang bertanggung jawab?
- N : Kedua orang tuanya
- P : Dalam keseharian, ketika anak-anak makan apakah mamah membantunya atau mereka makan sendiri ?
- N : Makan sendiri
- P : Ketika anak susah makan atau makannya berantakan apa yang mamah lakukan?
- N : Saya langsung suapin dan rapihin
- P : Ketika dirumah siapakah yang memilih pakaian untuk anak kenakan?
- N : Saya sendiri
- P : Ketika anak hendak berangkat sekolah, apakah mamah membantunya dalam memakai sepatu?
- N : Kadang-kadang
- P : Ketika pulang sekolah biasanya apa yang mamah tanyakan ke anak?
- N : Ada PR gak
- P : Ketika hendak berakhir pekan siapakah yang menentukan tujuan atau kegiatan yang akan dilakukan keluarga?
- N : Ayahnya
- P : Siapakah yang membuat aturan dirumah?
- N : Saya sendiri

P :Aturan apa yang biasanya mamah sepakati dengan anak dirumah?

N : Biasanya saya yang menentukan aturan

P : Biasanya hukuman untuk pelanggaran aturan dirumah sudah disepakati atau mamah yang menentukan? Kenapa?

N : Saya kasih tau saja, aturan apa yang harus dia turuti

P : Biasanya hukuman apa yang diberikan atas pelanggaran dirumah?

N : Saya marahi saja

P : Dalam menentukan suatu kegiatan atau aturan , apakah mamah mempertimbangkan keinginan dan perasaan anak atau lebih ke hal yang terbaik buat anak menurut mamah?

N : Lebih ke yang terbaik buat anak

P : Apakah mamah membelikan semua keinginan anak?

N : Tidak juga

P : Bila anak mamah sedang kesal atau marah-marah biasanya apa yang mamah lakukan?

N : Saya bujukin biar gak marah

P : Ketika ada perlombaan dirumah atau sekolah bagaimana reaksi anak mamah?

N : biasa saja, jarang ingin ikut lomba

P : Bila anak tidak mau ikut lomba sedangkan teman-temannya ikut apa yang mamah rasakan dan bagaimana sikap mamah?

N : Ya tidak apa-apa

P : Apa harapan mamah ketika anak mamah sudah bersekolah di RA Al-ishlahiyyah ini?

N : Biar bisa ngaji, Sholat, baca sama nulis bu

P : Bagaimana perasaan mamah jika tidak tercapai, dan apa yang mamah lakukan?

N : Sedih, saya suruh belajar lagi

P : Ketika memberi nasihat kepada anak apakah mamah sering memakai temannya sebagai contoh?

N : Enggak bu

P : Apakah mamah tahu cita-cita atau keinginan anak mamah?

N : iya Eyza pengen jadi tentara

P : Bagaimana reaksi mamah terhadap cita-cita anak?

N : Saya dukung aja bu, paling saya kasih tau aja kalau jadi tentara harus rajin belajar.

P ; Bagaimana sikap keseharian anak mamah?

N : Eyza itu pendiem bu, tapi kadang suka jail sama orang lain.

PENILAIAN OBSERVASI

Nama : Abdul Munif

Bulan/Tgl : 02 Oktober 2020

No	Indikator Perkembangan Moral	Hasil Observasi
1.	Mampu bersikap ramah terhadap orang lain	Ananda Dul mampu bersikap ramah, ketika dikelas Dul suka mengajak temannya untuk mengobrol dan bermain bersama.
2.	Mampu meminta tolong dengan baik	Ananda Dul terbiasa mengucapkan kata tolong untuk membuka makanan dan botol minumnya.
3.	Terbiasa mengucapkan terimakasih ketika mendapatkan sesuatu	Ananda dul selalu mengucapkan terimakasih ketika sudah dibantu
4.	Meminta maaf jika melakukan kesalahan	Ananda Dul terbiasa meminta maaf ketika bersalah, tetapi ketika berselisih dengan temannya jika kesal masih harus diingatkan untuk meminta maaf.
5.	Terbiasa berbicara sopan terhadap guru dan teman	Ananda Dul tebiasa berbicara sopan, ketika guru sedang berbicara Dul akan meminta ijin ketika dia mau mengungkapkan pendapatnya.
6.	Mau mendengarkan orang tua, guru, dan teman ketika berbicara	Ananda Dul terbiasa mendengarkan ketika guru dan temannya berbicara.
7.	Tidak mengganggu teman	Ananda Dul masih suka jahil kepada temannya
8.	Terbiasa mengucapkan dan membalas salam	Ananda ketika masuk kelas dan pulang selalu mengucapkan salam

9.	Terbiasa menutup hidung dan mulut ketika bersin	Ananda Dul masih harus diingatkan untuk menutup mulut ketika bersin
10.	Menghormati orang yang lebih tua	Ananda Dul bersikap hormat kepada yang lebih tua, ketika melewati guru atau orang tua murid yang lain Dul selalu mengucapkan kata permisi.
11.	Menghargai teman atau orang lain	Ananda Dul memiliki sikap menghargai teman, ketika sedang bermain selalu meminta ijin untuk meminjam mainan tersebut.
12.	Menyayangi teman	Ananda Dul memiliki sikap menyayangi temannya, ketika temannya kesulitan dalam belajar Dul suka membantunya.
13.	Mampu membedakan perbuatan yang salah dan benar	Ananda sering menegur temannya ketika tidak mengikuti aturan di kelas dan memberitahukan ke Ibu gurunya.

PENILAIAN OBSERVASI

Nama : M. Syabil Radhitya

Bulan/Tgl : 02 Oktober 2020

No	Indikator Perkembangan Moral	Hasil Observasi
1.	Mampu bersikap ramah terhadap orang lain	Ananda terkadang ramah terkadang tidak .
2.	Mampu meminta tolong dengan baik	Ananda selalu mengucapkan kata tolong ketika minta sesuatu atau bantuan dari guru.
3.	Terbiasa mengucapkan terimakasih ketika mendapatkan sesuatu	Ananda terbiasa mengucapkan terimakasih ketika sudah dibantu oleh ibu guru.
4.	Meminta maaf jika melakukan kesalahan	Ananda masih harus dimotivasi untuk meminta maaf.
5.	Terbiasa berbicara sopan terhadap guru dan teman	Ananda berbicara sopan terhadap guru dan temannya, dalam kesehariannya dikelas jarang terdengar ananda berbicara kasar..
6.	Mau mendengarkan orang tua, guru, dan teman ketika berbicara	Ananda selalu mendengarkan ketika guru berbicara, bahkan ketika ada temannya yang berbicara ananda akan menegurnya untuk diam mendengarkan ibu guru yang sedang berbicara..
7.	Tidak mengganggu teman	Ananda tidak terbiasa mengganggu temannya.
8.	Terbiasa mengucapkan dan membalas salam	Ananda Syabil terbiasa mengucapkan salam ketika datang dan pulang sekolah tanpa disuruh.
9.	Terbiasa menutup hidung dan mulut ketika bersin	Ananda Syabil masih harus diingatkan untuk menutup hidung dan mulut ketika bersin.

10.	Menghormati orang yang lebih tua	Ananda terkadang hormat terkadang tidak tergantung suasana hati dan emosinya, ketika sedang marah ananda akan bersikap kasar kepada siapa saja.
11.	Menghargai teman atau orang lain	Ananda terkesan cuek kepada temannya, ketika temannya melakukan sesuatu ananda jarang mengomentari.
12.	Menyayangi teman	Ananda Syabil kurang menyayangi temannya, ananda cuek terhadap temannya.
13.	Mampu membedakan perbuatan yang salah dan benar	Ananda Syabil mampu membedakan mana perbuatan yang salah dan benar, ananda selalu menegur temannya yang tidak menaati peraturan dikelas.

PENILAIAN OBSERVASI

Nama : Faeyza Zahwa Sulistyo

Bulan/Tgl : 02 Oktober 2020

No	Indikator Perkembangan Moral	Hasil Observasi
1.	Mampu bersikap ramah terhadap orang lain	Ananda Eyza mampu bersikap ramah terhadap orang lain.
2.	Mampu meminta tolong dengan baik	Ananda Eyza terbiasa meminta tolong ketika meminta sesuatu.
3.	Terbiasa mengucapkan terimakasih ketika mendapatkan sesuatu	Ananda terbiasa mengucapkan kata terimakasih ketika sudah dibantu
4.	Meminta maaf jika melakukan kesalahan	Ananda Eyza belum terbiasa untuk meminta maaf
5.	Terbiasa berbicara sopan terhadap guru dan teman	Ananda Eyza mampu berbicara sopan terhadap guru dan temannya
6.	Mau mendengarkan orang tua, guru, dan teman ketika berbicara	Ananda Eyza mampu mendengarkan guru ketika sedang berbicara
7.	Tidak mengganggu teman	Ananda Eyza masih sering mengganggu temannya dan jahil dan terkadang suka meledek hasil pekerjaan temannya dikelas sehingga temannya sering marah dan kesal.
8.	Terbiasa mengucapkan dan membalas salam	Ananda Eyza terbiasa mengucapkan salam ketika datang dan pulang sekolah.
9.	Terbiasa menutup hidung	Ananda Eyza masih harus diingatkan untuk

	dan mulut ketika bersin	menutup hidung dan mulut ketika bersin.
10.	Menghormati orang yang lebih tua	Ananda terbiasa menghormati orang yang lebih tua, ananda selalu mengucapkan kata permisi.
11.	Menghargai teman atau orang lain	Ananda belum terbiasa menghargai teman, ketika temannya melakukan sesuatu ananda suka meledek dan mengatakan kurang bagus.
12.	Menyayangi teman	Ananda masih kurang dalam menyayangi temannya, ananda terkesan tidak peduli terhadap temannya.
13.	Mampu membedakan perbuatan yang salah dan benar	Ananda sudah mampu membedakan mana yang salah dan tidak boleh, ananda sering menyebutkan bahwa perbuatan itu salah dan menceritakannya kepada guru..

PENILAIAN OBSERVASI

Nama : Danish Putri Khumaira

Bulan/Tgl : 02 Oktober 2020

No	Indikator Perkembangan Moral	Hasil Observasi
1.	Mampu bersikap ramah terhadap orang lain	Ananda Danish mempunyai sikap ramah terhadap orang lain/teman, ketika baru sampai ke kelas ananda selalu menyapa teman dan ibu guru terlebih dahulu.
2.	Mampu meminta tolong dengan baik	Ananda Danish terbiasa meminta tolong, ketika melakukan sesuatu yang dia tidak bisa seperti membuka tutup botol Danish selalu mengucapkan kata tolong.
3.	Terbiasa mengucapkan terimakasih ketika mendapatkan sesuatu	Ananda terbiasa mengucapkan kata terimakasih ketika sudah dibantu
4.	Meminta maaf jika melakukan kesalahan	Ananda Danish terbiasa meminta maaf terhadap temannya atau ibu guru tanpa diingatkan.
5.	Terbiasa berbicara sopan terhadap guru dan teman	Ananda mampu berbicara sopan terhadap guru dan temannya, ketika berbicara dengan guru ananda tidak bersuara kencang dan selalu mengucapkan kata permisi ketika mau lewat.
6.	Mau mendengarkan orang tua, guru, dan teman ketika berbicara	Ananda mau mendengarkan ketika ibu guru sedang berbicara, dan ketika hendak berbicara ananda suka meminta izin terlebih dahulu.
7.	Tidak mengganggu teman	Ananda jarang jahil kepada temannya, seringnya ananda mengajak temannya untuk bermain bersama.
8.	Terbiasa mengucapkan dan	Ananda terbiasa mengucapkan salam ketika

	membalas salam	datang dan pulang sekolah.
9.	Terbiasa menutup hidung dan mulut ketika bersin	Ananda Danish masih harus diingatkan untuk menutup hidung dan mulut ketika bersin.
10.	Menghormati orang yang lebih tua	Ananda terbiasa menghormati orang yang lebih tua, ananda selalu mengucapkan kata permisi.
11.	Menghargai teman atau orang lain	Ananda Danish mampu menghargai temannya dengan baik, ketika temannya mengerjakan tugas dari ibu guru ananda akan memberikan pujian kepada temannya.
12.	Menyayangi teman	Ananda sayang terhadap temannya, terlihat dari perilakunya yang selalu menawarkan makanan dan menghibur temannya ketika sedang sedih.
13.	Mampu membedakan perbuatan yang salah dan benar	Ananda sudah mampu membedakan mana yang salah dan benar, ananda sering memberitahukan temannya ketika berbuat tidak baik.

HASIL OBSERVASI

Nama : Mikayla Kanaya Bilqis

Bulan/Tgl : 02 Oktober 2020

No	Indikator Perkembangan Moral	Hasil Observasi
1.	Mampu bersikap ramah terhadap orang lain	Ananda dalam keramahan masih kurang, ketika berbicara dengan temannya masih kurang sopan
2.	Mampu meminta tolong dengan baik	Ananda Mikayla belum terbiasa untuk mengucapkan kata tolong.
3.	Terbiasa mengucapkan terimakasih ketika mendapatkan sesuatu	Ananda Mikayla terbiasa mengucapkan kata terimakasih ketika sudah dibantu dan diberi makanan.
4.	Meminta maaf jika melakukan kesalahan	Ananda Mikayla masih harus diingatkan untuk mengucapkan kata maaf.
5.	Terbiasa berbicara sopan terhadap guru dan teman	Ananda Mikayla masih belum terbiasa berbicara sopan ketika berbicara, ananda masih sering berteriak ketika berbicara.
6.	Mau mendengarkan orang tua, guru, dan teman ketika berbicara	Ananda Mikayla masih sering mengobrol ketika guru sedang berbicara.
7.	Tidak mengganggu teman	Ananda Mikayla terbiasa tidak mengganggu temannya.
8.	Terbiasa mengucapkan dan membalas salam	Ananda Mikayla terbiasa mengucapkan salam ketika datang dan pulang sekolah.
9.	Terbiasa menutup hidung dan mulut ketika bersin	Ananda Mikayla masih harus diingatkan untuk menutup hidung dan mulut ketika bersin.

10.	Menghormati orang yang lebih tua	Ananda Mikayla masih kurang dalam menghormati orang tua, terlihat dari cara berbicara ananda terhadap guru atau mamahnya.
11.	Menghargai teman atau orang lain	Ananda Mikayla mampu menghargai temannya dengan baik, terlihat dari perilakunya yang tidak pernah merebut mainan atau makanan temannya.
12.	Menyayangi teman	Ananda sayang terhadap temannya, terlihat dari perilaku ananda yang suka berbagi makanan dan mengalah kepada temannya yang menurutnya pendiam meskipun barangnya diambil. Ananda juga sering melindungi temannya jika diganggu oleh yang lain.
13.	Mampu membedakan perbuatan yang salah dan benar	Ananda sudah mampu membedakan mana yang salah dan benar, ananda sering memberitahukan temannya ketika datang terlambat.

HASIL OBSERVASI

Nama : Renata Septiani M

Bulan/Tgl : 02 Oktober 2020

No	Indikator Perkembangan Moral	Hasil Observasi
1.	Mampu bersikap ramah terhadap orang lain	Ananda Renata memiliki sikap ramah terlihat dari perilaku ananda yang selalu menegur ketika bertemu, dan selalu tersenyum.
2.	Mampu meminta tolong dengan baik	Ananda Renata terbiasa untuk mengucapkan kata tolong, terlihat dari perilakunya ketika meminta dibukakan tempat makanan.
3.	Terbiasa mengucapkan terimakasih ketika mendapatkan sesuatu	Ketika mendapatkan bantuan atau makanan ananda terbiasa mengucapkan kata terimakasih.
4.	Meminta maaf jika melakukan kesalahan	Ananda terbiasa mengucapkan maaf tanpa disuruh atau diingatkan ibu guru.
5.	Terbiasa berbicara sopan terhadap guru dan teman	Dalam hal berbicara ananda selalu sopan terhadap guru dan teman-temannya, serta ananda tidak berteriak terhadap guru atau temannya.
6.	Mau mendengarkan orang tua, guru, dan teman ketika berbicara	Ananda selalu mendengarkan dan menyimak ketika ibu guru sedang berbicara didepan.
7.	Tidak mengganggu teman	Ananda Renata terbiasa tidak mengganggu temannya.
8.	Terbiasa mengucapkan dan membalas salam	Ananda Renata terbiasa mengucapkan salam ketika datang dan pulang sekolah.
9.	Terbiasa menutup hidung dan mulut ketika bersin	Ananda Renata masih harus diingatkan untuk menutup hidung dan mulut ketika

		bersin.
10.	Menghormati orang yang lebih tua	Ananda Renata mampu menghormati orang yang lebih tua.
11.	Menghargai teman atau orang lain	Ananda Renata mampu menghargai teman atau orang lain, terlihat dari perilaku ananda yang tidak merebut mainan teman atau mengejek hasil karya temannya.
12.	Menyayangi teman	Ananda sayang terhadap temannya, terlihat dari perilaku ananda yang suka berbagi makanan dan mengajak temannya untuk bermain.
13.	Mampu membedakan perbuatan yang salah dan benar	Ananda sudah mampu membedakan mana yang salah dan benar, ananda sering memberitahukan temannya ketika datang terlambat.

HASIL OBSERVASI

Nama : Hardian Rival

Bulan/Tgl : 02 Oktober 2020

No	Indikator Perkembangan Moral	Hasil Observasi
1.	Mampu bersikap ramah terhadap orang lain	Dalam hal keramahan ananda masih kurang, ananda Rival harus dimuali untuk disapa oleh temannya.
2.	Mampu meminta tolong dengan baik	Ananda Rival belum terbiasa untuk mengucapkan kata tolong.
3.	Terbiasa mengucapkan terimakasih ketika mendapatkan sesuatu	Ananda Rival terbiasa mengucapkan kata terimakasih ketika sudah dibantu dan diberi makanan.
4.	Meminta maaf jika melakukan kesalahan	Ananda Rival masih harus diingatkan untuk mengucapkan kata maaf.
5.	Terbiasa berbicara sopan terhadap guru dan teman	Ananda rival terbiasa berbicara sopan terhadap guru dan teman.
6.	Mau mendengarkan orang tua, guru, dan teman ketika berbicara	Ananda Rival masih sering mengobrol ketika guru sedang berbicara.
7.	Tidak mengganggu teman	Ananda Rival terbiasa tidak mengganggu temannya.
8.	Terbiasa mengucapkan dan membalas salam	Ananda Mikayla terbiasa mengucapkan salam ketika datang dan pulang sekolah.
9.	Terbiasa menutup hidung dan mulut ketika bersin	Ananda Rival masih harus diingatkan untuk menutup hidung dan mulut ketika bersin.

10.	Menghormati orang yang lebih tua	Ananda Rival mempunyai rasa hormat terhadap guru, terlihat ananda mau mendengarkan apa yang diperintahkan oleh ibu guru.
11.	Menghargai teman atau orang lain	Ananda Rival mampu menghargai temannya dengan baik, terlihat dari perilakunya yang tidak pernah merebut mainan atau makanan temannya.
12.	Menyayangi teman	Ananda sayang terhadap temannya, ketika ada temannya yang mengganggu ananda jarang membalas temannya dan sering mengajak main temannya yang lebih kecil. Ananda juga suka menemani temannya yang minta ditemani untuk membeli makanan atau bermain diluar.
13.	Mampu membedakan perbuatan yang salah dan benar	Ananda sudah mampu membedakan mana yang salah dan benar.



RAUDHATUL ATHFAL AL ISHLAHIYAH

Jl. Kenari II No. 159 A Rt 03 Rw 04 Jakarta Pusat 10430 (021.31907476)

SK DEPAG kd.09.03/4/HK.008/991/2010 SIO NO. 1983 Tahun 2016 NPSN 69732813 Akreditasi B Tahun 2018

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala RA Al-Ishlahiyah Jakarta Pusat:

Nama : Eka Sari, S.Pd.I
Jabatan : Kepala Sekolah RA Al-Ishlahiyah
Nama Lembaga : RA Al-Ishlahiyah
Alamat Lembaga : Jl. Kenari II No. 159 A Rt 03 Rw 04 Kelurahan Kenari
Kecamatan Senen Jakarta Pusat

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama Mahasiswa : Dewi Halimatul M
NPM : 161320868
Tempat & tgl. Lahir : Sumedang, 10 Desember 1984
Fakultas / Jurusan : Tarbiyah / Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Benar bahwa nama tersebut di atas telah melakukan penelitian di RA Al-Ishlahiyah Senen – Jakarta Pusat dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “**Pola asuh Demokratis Orang Tua dalam meningkatkan Kecerdasan Moral anak Usia 5-6 Tahun Di RA Al-Ishlahiyah**” yang dilaksanakan pada tanggal 05 Juli sd. 10 Oktober 2020.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Jakarta, 19 Oktober 2020
Kepala Sekolah

Eka Sari, S. Pdi

Lampiran Foto-Foto Kegiatan Siswa RA Al-Ishlahiyah dan kegiatan Observasi











DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Biodata Mahasiswa

Nama : Dewi Halimatul M
Nomor Pokok Mahasiswa : 161320868
Tempat / Tanggal Lahir : Sumedang, 10 Desember 1984
Alamat : Jl. Kenari II. No. 19 RT. 03 RW. 04
Kelurahan Kenari Kec. Senen
Jakarta Pusat

B. Pendidikan Formal

- SDN Sukanagara, lulus tahun 1996
- MTs Sukanagara, lulus tahun 1999
- SMUN 1 Situraja, lulus tahun 2002

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jakarta, 26 Oktober 2020

Dewi Halimatul M.